

**PENGARUH KECAKAPAN MANAJERIAL, SET  
KESEMPATAN INVESTASI, INTENSITAS MODAL, DAN  
KONSERVATISME AKUNTANSI TERHADAP TARIF PAJAK  
EFEKTIF PERUSAHAAN.**

**AZHARUDDIN**

**8335118298**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2016**

***THE EFFECT OF MANAGERIAL SKILLS, INVESTMENT OPPORTUNITY SET, CAPITAL INTENSITY, AND CONSERVATISM ACCOUNTING TO THE COMPANY'S EFFECTIVE TAX RATE***

**AZHARUDDIN**

**8335118298**



*This thesis Compiled As One Of The Requirements For Obtaining Bachelor of Economics degree at the Faculty of Economics, State University of Jakarta*

**S1 STUDY PROGRAM OF ACCOUNTING  
ACCOUNTING MAJOR  
FACULTY OF ECONOMICS  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2016**

## ABSTRAK

Azharuddin, 2015 ; Pengaruh Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, Intensitas Modal, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan ; Pembimbing: (1) Indra Pahala, SE, M.Si.. (2) Tresno Eka Jaya, SE, M.Ak.

Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi penghasilan. Sehingga mereka mengupayakan berbagai cara untuk dapat mengurangi dan menghindari beban pajak tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecakapan manajerial, set kesempatan investasi, intensitas modal, dan konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

Tarif pajak efektif sebagai variabel dependen dapat digunakan sebagai proksi untuk mengukur beban pajak yang ditanggung perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011 sampai 2013. Sampel yang terpilih melalui metode *purposive sampling* adalah sebanyak 46 perusahaan. Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda dengan program SPSS 22.

Berdasarkan hasil uji F, variabel kecakapan manajerial, set kesempatan investasi, intensitas modal, dan konservatisme akuntansi secara bersama-sama berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Sedangkan dari hasil uji T, Variabel kecakapan manajerial dan intensitas modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif,. Sedangkan variabel set kesempatan investasi dan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

**Kata Kunci** : Tarif Pajak Efektif, Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, Intensitas Modal, Konservatisme Akuntansi

## ABSTRACT

Azharuddin, 2015; *The Influence of Managerial skills, Investment Opportunity Set, Capital Intensity, and Accounting Conservatism to Company's Effective Tax Rate.*; Advisors : (1) Indra Pahala, SE, M.Si.. (2) Tresno Eka Jaya, SE, M.Ak.

*For companies, taxes are a burden that could reduce their net income. So they would try to minimize and avoid the burden through various ways. This research aimed to examine the influence of managerial skills, investment opportunity set, capital intensity, and accounting conservatism on effective tax rate.*

*Effective tax rate as dependent variable are commonly used as a proxy to measure corporate tax burden. This research used secondary data in the form of manufacture company's annual report that obtained from Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2011 to 2013. The sample was selected are 46 companies qualified through purposive sampling method. The hypothesis testing uses multiple linear regression test by using SPSS 22 program.*

*Based on analysis F test showed that managerial skills, investment opportunity set, capital intensity, and accounting conservatism are simultaneously have significant effect toward effective tax rate. From the analysis t test showed that managerial skills and capital intensity has negative and significant effect toward effective tax rate. The negative coefficient value of managerial skills and capital intensity showed that the higher managerial skills and capital intensity were, the lower corporate effective tax rate would be. Meanwhile, investment opportunity set and accounting conservatism has no effect toward effective tax rate.*

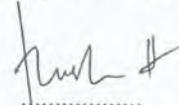
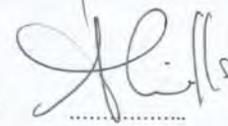
*Keywords: Effective Tax Rate, Managerial Skills, Investment Opportunity Set, Capital Intensity, Accounting Conservatism*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



**Dr. Dedi Purwana ES., M.Bus**  
NIP. 19671207 19920 3 1 001

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
<u>Nuramalia Hasanah, SE, M, Ak</u> NIP. 19770617 200812 2 002	KetuaPenguji	 .....	27 Januari 2016 .....
<u>Marsellisa Nindito, SE., M.Sc, Ak, CA</u> NIP. 19740417 200012 2 001	PengujiAhli I	 .....	27. Januari 2016 .....
<u>Susi Indriani, SE., M.Si, Ak</u> NIP. 19751115 200812 2 002	PengujiAhli II	 .....	21 Januari 2016 .....
<u>Indra Pahala, SE., M.Si</u> NIP. 19790208 200812 1 001	Pembimbing I	 .....	2 Februari 2016 .....
<u>Tresno Eka Jaya, SE., M.Ak</u> NIP. 19741105 200604 1 001	Pembimbing II	 .....	10 Februari 2016 .....

Tanggal Lulus 14 Januari 2016

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum dipublikasikan, secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebut nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila terdapat penyimpangan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 2 Februari 2016

Yang membuat pernyataan



Azharuddin  
8335118298

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga dapat diselesaikannya skripsi yang berjudul **“Pengaruh Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, Intensitas Modal, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan.”** Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program sarjana (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Selama proses penyusunan skripsi ini peneliti banyak mendapatkan bimbingan, arahan, bantuan, dukungan, serta do’a dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat, dan melimpahkan banyak anugrah-Nya kepada peneliti dalam proses penyusunan , hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Kedua orang tua, kakak, dan adik yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materiil, perhatian , do’a, semangat, dan kasih sayang yang tiada hentinya. Terima kasih.
3. Bapak Drs. Dedi Purwana E.S., M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

4. Ibu Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak selaku Ketua Program studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
5. Bapak Indra Pahala, SE.,M.Si selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta sekaligus Dosen Pembimbing 1 Dosen Pembimbing 1 yang dengan sabar membimbing, memberikan arahan, memberikan ilmu dan bantuannya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
6. Bapak Tresno Eka Jaya, SE, M.Ak. sebagai Dosen Pembimbing 2 yang telah membimbing , memberikan arahan, memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi memberikan ilmu dan bantuannya dalam menyelesaikan Skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti selama perkuliahan, semoga menjadi ilmu yang bermanfaat dan menjadi amal kebaikan.
8. Seluruh keluarga besar S1 akuntansi angkatan 2011 yang saling memberikan informasi dan memberikan semangat satu sama lain dalam proses penyusunan, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga persahabatan yang menjadi persaudaraan ini terus terjaga sampai nanti.
9. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu dalam proses penyusunan, hingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca, seperti pihak Fakultas Ekonomi dan Mahasiswa Fakultas Ekonomi sehingga dapat dijadikan

sebagai bahan pertimbangan dan acuan bagi peningkatan kualitas kegiatan belajar mengajar selanjutnya.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan, oleh karena itu kritik dan saran sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat dan dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan pengetahuan bagi semua pihak yang membutuhkan.

Jakarta, ..... 2016

Peneliti

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Abstrak</b> .....	<b>iii</b>
<b>Lembar Pengesahan Skripsi</b> .....	<b>v</b>
<b>Pernyataan Orisinalitas</b> .....	<b>vi</b>
<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>vii</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>x</b>
<b>Daftar Tabel</b> .....	<b>xiii</b>
<b>Daftar Gambar</b> .....	<b>xiv</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	11
D. Perumusan Masalah.....	11
E. Kegunaan Penelitian.....	12
 <b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b>	
A. Deskripsi Konseptual.....	13
1. Teori Agensi.....	13
2. <i>Effective Tax Rate</i> .....	16
3. Perencanaan Pajak.....	18
4. Kecakapan Manajerial.....	19
5. Set Kesempatan Investasi.....	21
6. Intensitas Modal.....	24
7. Konservatisme Akuntansi.....	27
B. Hasil Penelitian Yang Relevan.....	33
C. Kerangka Pemikiran.....	36
1. Hubungan Kecakapan Manajerial dengan ETR.....	36
2. Hubungan IOS dengan ETR.....	37

3. Hubungan Intensitas Modal dengan ETR.....	37
4. Hubungan Konservatisme Akuntansi dengan ETR.....	37
D. Perumusan Hipotesis.....	38
1. Kecakapan Manajerial dan Tarif Pajak Efektif.....	38
2. Set Kesempatan Investasi dan Tarif Pajak Efektif.....	39
3. Intensitas Modal dan Tarif Pajak Efektif.....	40
4. Konservatisme Akuntansi dan Tarif Pajak Efektif.....	41

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian.....	43
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian.....	43
C. Metode Penelitian.....	44
D. Populasi dan Sampel Penelitian.....	44
E. Operasionalisasi Variabel.....	45
1. Variabel Dependen.....	45
2. Variabel Independen.....	46
a. Kecakapan Manajerial.....	47
b. Set Kesempatan Investasi.....	48
c. Intensitas Modal.....	48
d. Konservatisme Akuntansi.....	49
F. Teknik Analisis Data.....	50
1. Statistik Deskriptif.....	50
2. Uji Asumsi Klasik.....	50
a. Uji Normalitas.....	51
b. Uji Multi Kolonieritas.....	52
c. Uji Autokorelasi.....	53
d. Uji Heteroskedastisitas.....	54
3. Analisis Regresi Berganda.....	54
4. Koefisien Determinasi.....	55
5. Uji Statistik F.....	56
6. Uji Statistik t.....	56

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data.....	58
1. Hasil Pemilihan Sampel.....	58
2. Analisis Deskriptif.....	60
B. Pengujian Hipotesis.....	65

1. Hasil Uji asumsi Klasik.....	65
a. Uji Normalitas.....	67
b. Uji Multikolonieritas.....	68
c. Uji Autokolerasi.....	70
d. Uji Heterokedastisitas.....	71
2. Analisis Regresi Linier Berganda.....	72
3. Pengujian Hipotesis.....	75
a. Uji Statistik t.....	75
b. Uji Statistik F.....	78
c. Koefisien Detrminasi.....	79
C. Pembahasan.....	81
1. Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap ETR.....	81
2. Pengaruh IOS terhadap ETR.....	83
3. Pengaruh Intensitas Modal terhadap ETR.....	84
4. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap ETR.....	87
 <b>BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan.....	89
B. Implikasi.....	91
C. Saran.....	91
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 93

## DAFTAR TABEL

		<b>Halaman</b>
Tabel II.1	Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	33
Tabel III.1	Autokorelasi.....	53
Tabel IV.1	Hasil Pemilihan Sampel.....	59
Tabel IV.2	Hasil Uji Statistik Deskriptif.....	60
Tabel IV.3	Hasil Nilai Estimasi $p$ .....	66
Tabel IV.4	Hasil Uji <i>Kolmogorov-Smirnov</i> .....	68
Tabel IV.5	Hasil Uji Tolerance dan VIF.....	69
Tabel IV.6	Hasil Uji Durbin-Watson.....	70
Tabel IV.7	Hasil Uji Glejser.....	71
Tabel IV.8	Hasil Analisis Regresi Linier Berganda.....	73
Tabel IV.9	Hasil Uji Statistik $t$ .....	76
Tabel IV.10	Hasil Uji Statistik $F$ .....	79
Tabel IV.11	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	80

## DAFTAR GAMBAR

### Halaman

Gambar II.1	Kerangka Pemikiran.....	38
-------------	-------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pajak sangatlah penting bagi pertumbuhan ekonomi suatu Negara. Indonesia merupakan salah satu Negara berkembang yang memiliki penduduk dalam jumlah yang besar. Kekayaan alam berlimpah serta letak geografis yang strategis menjadi keunggulan tersendiri bagi Negara ini. Kondisi seperti itu dapat merangsang pesatnya pertumbuhan perusahaan di Indonesia baik yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri. Hal ini tentu saja dapat menguntungkan pemerintah dari sisi penerimaan sektor pajak. Pajak berperan sebagai salah satu penerimaan terbesar yang diterima oleh Negara, sehingga pemerintah harus menaruh perhatian khusus agar dapat mengoptimalkan penerimaan pada sektor perpajakan.

Bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih. Dalam melaksanakan ketentuan perpajakan, tentu saja perusahaan tidak menginginkan untuk salah membayar atau membayar lebih dan bila memungkinkan maka akan memanfaatkan berbagai peluang yang ada pada ketentuan perpajakan demi menambah keuntungan dari usahanya. Abimanyu (2006) menyebutkan bahwa reformasi perpajakan adalah perubahan yang

mendasar di segala aspek perpajakan yang memiliki tiga tujuan utama, yaitu tingkat kepatuhan sukarela yang tinggi, kepercayaan pada administrasi perpajakan yang tinggi dan produktivitas aparat perpajakan yang tinggi. Pemerintah sebagai pengambil kebijakan fiskal harus melakukan perubahan sistem perpajakan menjadi lebih baik dalam rangka meningkatkan penerimaan negara dalam sektor pajak.

Dalam rangka mengoptimalkan penerimaan dari sektor pajak pemerintah berupaya untuk mendorong pengusaha untuk melakukan usaha yang lebih giat lagi dengan memberikan insentif penurunan tarif pajak badan pada Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 pasal 17 ayat (2b) dan Peraturan Pemerintah Nomor 46 tahun 2013 tentang penyederhanaan perhitungan pajak. Berdasarkan website resmi Dirjen pajak pada tahun 2013 Pemerintah mencatat penerimaan dari sektor perpajakan sebesar Rp 1.071,1 triliun atau 93,4% dari target sebesar Rp 1.148,4 triliun. Perbedaan sebesar Rp 76,3 triliun tersebut menunjukkan bahwa penerimaan dan target penerimaan dari sektor pajak tidak sesuai dengan yang diharapkan. Direktorat Jenderal Pajak telah menyiapkan berbagai langkah-langkah untuk mengamankan target penerimaan pajak, salah satunya adalah pengawasan secara lebih intensif pada sektor usaha yang memberikan kontribusi signifikan terhadap penerimaan perpajakan.

Upaya pemerintah dalam pengoptimalan sektor pajak ini bukan tanpa kendala. Salah satu kendala yang ditemui dalam upaya pengoptimalan sektor pajak ini

adalah penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) dan penggelapan pajak (*Tax Evasion*) yang dilakukan pengusaha atau perusahaan wajib pajak. Penggelapan pajak (*Tax Evasion*) adalah usaha meminimalkan pembayaran pajak, namun melanggar hukum yang berlaku tentang perpajakan. Sedangkan penghindaran pajak (*Tax Avoidance*) adalah suatu tindakan yang legal.

Penghindaran pajak sama sekali tidak melanggar hukum dan bahkan dapat memperoleh penghematan pajak dengan cara memanfaatkan kelonggaran-kelonggaran aturan yang mengatur tentang perpajakan, sehingga perusahaan dapat menghemat pengeluaran pajak (Zain, 2008). Beban pajak perusahaan dapat dihitung dari dasar pengenaan pajak dikalikan dengan tarif pajak berlaku yang ditetapkan oleh Undang-Undang. Tarif pajak yang sudah ditetapkan Undang-Undang ini dikenal dengan istilah *Statutory Tax Rate* (STR). Namun dalam praktek perpajakan yang sebenarnya banyak ditemukan perusahaan wajib pajak yang membayar beban pajaknya lebih rendah dari yang seharusnya jika dihitung dengan menggunakan STR. Beban pajak yang lebih rendah ini diketahui dari besaran tarif pajak efektif perusahaan.

*Effective Tax Rate* (ETR) merupakan tarif pajak yang mencerminkan beban pajak yang sebenarnya ditanggung oleh perusahaan wajib pajak. *Effective Tax Rate* dihitung dari jumlah pajak penghasilan terutang dibandingkan dengan penghasilan sebelum pajak (PWC 2011 dalam Handayani 2013). Berdasarkan pernyataan tersebut maka semakin kecil tarif pajak efektif sebuah perusahaan

menunjukkan semakin kecil beban pajak yang ditanggung perusahaan tersebut. Secara logis, pemerintah menginginkan agar ETR perusahaan wajib pajak semakin meningkat mendekati STR atau bahkan melampaui STR yang berarti bahwa jumlah pajak penghasilan (PPh) yang dibayar mengimbangi atau bahkan telah melebihi target penerimaan negara atas PPh. Dalam hal ini, perusahaan akan dirugikan. Bila ETR lebih besar daripada STR, maka penghasilan kena pajak (PKP) perusahaan lebih besar daripada keuntungan ekonomis perusahaan sehingga jumlah pajak yang benar-benar dibayar oleh perusahaan ke negara melebihi jumlah pajak yang seharusnya dibayar ke negara. Dengan demikian, semakin meningkatnya ETR menyebabkan penerimaan pajak negara akan semakin meningkat pula.

Jika melihat dari sisi perusahaan wajib pajak, mereka tentu menginginkan agar ETR semakin menurun menjauhi STR yang berarti bahwa jumlah PPh yang dibayar semakin menurun dari target penerimaan negara atas PPh. Dalam hal ini, negara akan dirugikan. Bila ETR lebih kecil daripada STR, maka PKP lebih kecil daripada keuntungan ekonomis perusahaan sehingga jumlah pajak yang benar-benar dibayar oleh perusahaan ke negara lebih kecil daripada jumlah pajak yang seharusnya dibayar ke negara. Dengan demikian, semakin menurunnya ETR menyebabkan penerimaan pajak negara akan semakin menurun pula. *Statutory Tax Rate* setiap perusahaan di Indonesia pasti akan selalu sama yaitu sebesar 25% atas PPh badan yang berlaku sejak tahun 2010. Namun *Effective Tax Rate*

setiap perusahaan tentunya akan berbeda-beda. Ruba'i (2009) berpendapat bahwa ETR yang berbeda-beda setiap perusahaan dapat digunakan untuk melihat daya saing antar perusahaan, sementara STR tidak dapat digunakan untuk melihat daya saing antar perusahaan.

Tarif STR yang masih dianggap tinggi oleh beberapa perusahaan akan membuat perusahaan sebagai wajib pajak melakukan berbagai upaya untuk dapat menurunkan beban pajak yang harus mereka bayar. Upaya menurunkan beban pajak ini dilakukan dengan mengelola pajak perusahaan atau dikenal dengan istilah manajemen pajak. Salah satu bentuk dari manajemen pajak itu sendiri adalah berupa perencanaan pajak.

Menurut Erly Suandy (2008:6) perencanaan pajak adalah langkah awal dalam manajemen pajak. Pada tahap ini, dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis tindakan penghematan pajak yang akan dilakukan. Setiap perusahaan akan berusaha memaksimalkan perencanaan pajaknya dengan sebaik-baiknya sehingga dapat meminimalkan beban pajak yang ditanggungnya.

Tarif pajak efektif lebih disebabkan oleh aktivitas perusahaan, bukan tarif yang ditetapkan oleh pemerintah. Sehingga tarif pajak efektif antar perusahaan dan antar tahun dalam satu perusahaan dapat berbeda-beda. Menurut Handayani dan Wulandari (2014) perbedaan tarif pajak efektif bisa disebabkan karena

adanya usaha wajib pajak untuk menghindari atau mengurangi beban pajak. Dalam usaha mengurangi beban pajak, perusahaan memanfaatkan berbagai faktor karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan tersebut kemudian menjadi penyebab perbedaan tarif pajak efektif perusahaan, salah satunya yang sudah diteliti adalah intensitas modal atau *capital intensity*.

Selain intensitas modal, set kesempatan investasi (IOS) juga dapat menjadi penyebab perbedaan tarif pajak efektif pada tiap-tiap perusahaan. IOS merupakan pilihan investasi yang dimiliki perusahaan dimasa yang akan datang. Menurut Myers (1976) dalam Handayani (2013) perusahaan dengan IOS tinggi cenderung untuk mengoptimalkan investasinya dan sedikit menggunakan utang, sehingga perusahaan melewatkan kesempatan untuk menghemat pajak melalui beban bunga. Beban bunga pinjaman merupakan salah satu pengurang penghasilan kena pajak.

Tarif pajak efektif perusahaan biasanya sering digunakan sebagai salah satu acuan oleh para pembuat keputusan maupun pihak-pihak yang berkepentingan untuk membuat kebijakan dan kesimpulan mengenai sistem perpajakan yang ada dalam perusahaan. Dengan demikian tarif pajak efektif dapat dijadikan sebagai kategori pengukuran perencanaan pajak yang efektif. Semakin rendah tarif pajak efektif perusahaan maka menunjukkan semakin maksimal perusahaan tersebut dalam mengelola perencanaan pajaknya.

Tinggi atau rendahnya ETR sebuah perusahaan tidak lepas dari peran yang dimiliki seorang manajer. Seorang manajer dikatakan cakap apabila manajer tersebut memiliki keahlian yang memadai dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. Manajer merupakan pihak yang berhubungan langsung dengan pelaporan keuangan. Salah satu fungsi manajemen yang dilaksanakan oleh manajer adalah kegiatan perencanaan, termasuk perencanaan dan kebijakan pajak perusahaan. Sehingga secara tidak langsung kecakapan manajerial dapat mempengaruhi tinggi rendahnya ETR sebuah perusahaan (Ruba'i, 2009).

Selain disebabkan kecakapan manajerial yang dimiliki seorang manajer, kebebasan manajemen dalam memilih metode akuntansi dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan sesuai dengan keinginan dan kebutuhan perusahaan tersebut atau dengan kata lain perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih salah satu dari beberapa alternatif yang ditawarkan dalam standar akuntansi keuangan yang dianggap sesuai dengan kondisi perusahaan. Menurut Octomegah (2012) pilihan metode tersebut akan berpengaruh terhadap angka yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga dapat dikatakan bahwa secara tidak langsung konsep konservatisme ini akan mempengaruhi hasil laporan keuangan termasuk didalamnya tarif pajak efektif perusahaan.

Penelitian yang membahas tentang tarif pajak efektif di Indonesia masih jarang ditemukan. Penelitian yang dilakukan oleh Zeng (2011) menemukan

bahwa adanya pengaruh konsentrasi kepemilikan perusahaan dengan praktik pelaporan pajak perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan saham yang terkonsentrasi memiliki *effective tax rate* yang rendah dibandingkan perusahaan yang pemegang sahamnya mayoritas dimiliki pemerintah.

Rodriguez dan Arias (2012) menemukan perbedaan *effective tax rate* yang signifikan pada perusahaan yang terdaftar di China dan Amerika Serikat. Perusahaan yang ada di China cenderung mempunyai *effective tax rate* yang lebih rendah dari pada perusahaan yang ada di Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan kebijakan pajak yang diadopsi berbeda antara di China dan Amerika Serikat.

Handayani (2013) berhasil mengumpulkan hasil-hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *effective tax rate*. Berdasarkan hasil penelitian, variasi ETR dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor karakteristik perusahaan seperti ukuran, *leverage*, *return on asset*, *asset mix*, aktivitas luar negeri dan *multinational company* (Stickney dan McGee 1982; Zimmerman 1983; Newberry dan Gupta 1997; Richardson dan Lanis 2007; Noor, Mastuki dan Bardai 2008).

Kraft (2014) menemukan bahwa *effective tax rate* dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor karakteristik perusahaan yang berdomisili di Jerman seperti *leverage*, ukuran perusahaan, *return on asset*, *capital intensity*, *inventory*

*intensity*, *free cash flow*, aktivitas luar negeri, dan *profitability*. Penelitian serupa juga dilakukan terhadap perusahaan manufaktur di Indonesia oleh Ardyansyah (2014) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, *leverage*, *capital intensity*, dan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ruba'i (2009) menemukan bahwa kecakapan manajerial dan set kesempatan investasi juga memiliki pengaruh terhadap *effective tax rate* pada perusahaan manufaktur. Selain itu, Wibowo (2012) menemukan bahwa kepemilikan publik juga berpengaruh terhadap *effective tax rate* pada tujuh sektor perusahaan di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Handayani (2013) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari kecakapan manajerial, set kesempatan investasi dan kepemilikan pemerintah terhadap tarif pajak efektif pada perusahaan selain sektor jasa, bank dan lembaga keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan latar belakang di atas beserta penelitian-penelitian terdahulu, maka penulis akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, Intensitas Modal, dan Konservatisme Akuntansi terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan”**. Penulis mengambil beberapa variabel berdasarkan peneliti-peneliti terdahulu dengan Tingkat Konservatisme Akuntansi sebagai pembaruan penelitian. Hasil penelitian ini

diharapkan dapat memberikan bukti empiris baru tentang pengaruh kecakapan manajerial, set kesempatan investasi, *capital intensity*, dan tingkat konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti mengidentifikasi masalah yang mempengaruhi tarif pajak efektif yang dibayarkan perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Kecenderungan perusahaan untuk meminimalkan pajak yang dibayarkan demi mengoptimalkan laba.
2. Perbedaan tarif pajak (STR) dengan tarif pajak efektif (ETR) perusahaan menyebabkan belum tercapainya realisasi penerimaan pajak.
3. Manajer yang cakap dalam melaksanakan fungsi efisiensi dan efektifitas akan cenderung meminimalisir tarif pajak efektif perusahaan dalam rangka pengoptimalan laba perusahaan.
4. Perusahaan dengan set kesempatan investasi yang rendah cenderung untuk menggunakan pendanaan dari pihak ketiga dalam bentuk utang sehingga dapat memperbesar beban bunga pinjaman dan meminimalisir tarif pajak efektif yang akan dibayar oleh perusahaan.

5. Tingginya penanaman modal sebuah perusahaan pada aset tetap dapat mengurangi tarif pajak efektif dikarenakan adanya biaya depresiasi penyusutan yang akan muncul.
6. Tingkat konservatisme dalam pelaporan keuangan suatu perusahaan ditentukan manajemen dan pihak internal perusahaan. Konservatisme merupakan praktik yang dapat mengurangi *earnings* suatu perusahaan sehingga dapat meminimalisir tarif pajak efektif perusahaan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan dari penjelasan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi tarif pajak efektif perusahaan. Pembatasan masalah dalam penelitian ini berguna untuk lebih memfokuskan kajian penelitian agar penelitian dapat dikaji secara jelas dan terfokus. Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah hanya pada pengaruh kecakapan manajerial, set kesempatan investasi, *capital intensity*, dan tingkat konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka perumusan masalah dalam penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dari kecakapan manajerial terhadap tarif pajak efektif perusahaan?

2. Apakah terdapat pengaruh dari set kesempatan investasi terhadap tarif pajak efektif perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh dari *capital intensity* terhadap tarif pajak efektif perusahaan?
4. Apakah terdapat pengaruh dari tingkat konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak efektif perusahaan?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kecakapan manajerial, set kesempatan investasi, *capital intensity*, dan tingkat konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan dalam menetapkan strategi bisnis terkait dengan perencanaan pajak dalam pengambilan keputusan bisnis.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

##### **1. Teori Agensi**

Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) dan pihak yang menerima wewenang (agen). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Seperti sifat dasar manusia yang selalu mementingkan diri sendiri dari pada orang lain, sehingga dapat mendorong untuk berperilaku dan bertindak untuk kepentingan sendiri (Anthony & Govindarajan 2009 dalam Ardyansah 2014).

Teori keagenan pada dasarnya membahas suatu bentuk kesepakatan antara pemilik modal dengan manajer untuk mengelola suatu perusahaan, di sini manajer mengemban tanggungjawab yang besar atas keberhasilan operasi perusahaan yang dikelolanya, jika dalam menjalankan amanah tersebut manajer gagal maka jabatan dan segala fasilitas yang diperolehnya menjadi taruhannya, alasan itulah yang sering kali mendasari mengapa manajer melakukan manajemen laba. Teori ini muncul ketika ada sebuah hubungan kerja antara satu orang atau lebih (prinsipal) yang memberi wewenang dan bekerja sama dengan orang lain (agen) untuk menerima wewenang dan menjalankan perusahaannya. Manajer (agen) mempunyai

kewajiban untuk melaporkan dan memberi informasi kepada pemilik (prinsipal), dikarenakan seorang manajer (agen) lebih mengetahui keadaan perusahaan dibanding pemilik perusahaan (prinsipal). Namun terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

Manajer berkewajiban untuk mengelola perusahaan dengan sebaik-baiknya sehingga perusahaan akan mendapatkan laba yang cukup signifikan, kemudian manajer (agen) akan melaporkan kepada pemilik perusahaan (prinsipal) tentang keadaan perusahaan untuk mengetahui apakah kinerja perusahaan berjalan dengan sesuai apa yang diharapkan. Karena memiliki tanggungjawab yang berat, manajer menuntut pemilik perusahaan (prinsipal) untuk mendapatkan imbalan yang sesuai dengan permintaan manajer. Hal ini dapat memunculkan asimetri informasi karena terdapat perbedaan kepentingan dan tujuan antara prinsipal dan agen. Menurut Scott (2000) dalam Ujjiyantho (n.d.), terdapat dua macam asimetri informasi yaitu :

a. *Adverse selection*

Yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya memiliki lebih banyak pengetahuan tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor pihak luar. Informasi mengenai fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tidak disampaikan oleh manajer kepada pemegang saham.

b. *Moral hazard*

Yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun kreditur. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan yang melanggar kontrak dan secara etika atau norma tidak layak untuk dilakukan di luar sepengetahuan pemegang saham.

Perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen dapat mempengaruhi berbagai hal yang menyangkut kinerja perusahaan, salah satunya adalah kebijakan perusahaan mengenai pajak. Sistem perpajakan di Indonesia yang menggunakan *self assessment system* yaitu wewenang yang diberikan oleh pemerintah untuk menghitung dan melaporkan pajak sendiri. Penggunaan *self assessment system* dapat memberikan kesempatan pihak agen untuk menghitung penghasilan kena pajak serendah mungkin, sehingga beban pajak yang ditanggung perusahaan menjadi turun. Hal ini dilakukan pihak agen karena adanya asimetris informasi terhadap pihak prinsipal, dengan melakukan manajemen pajak maka pihak agen akan memperoleh keuntungan tersendiri yang tidak bisa didapatkan dari kerjasama dengan pihak prinsipal (Ardyansah 2014).

## **2. *Effective Tax Rate***

*Effective tax rate* atau tarif pajak efektif merupakan tarif yang tidak ditetapkan dalam aturan perpajakan. *Effective tax rate* (ETR) digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. *Effective tax rate* dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi

keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *effective tax rate* merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan (Anualal 2011).

PriceWaterHouseCoopers (PWC 2011) dalam Handayani (2014) merumuskan tarif pajak efektif sebagai total pajak penghasilan terutang dibagi dengan penghasilan sebelum pajak. Total pajak penghasilan terutang merupakan beban pajak yang dibayarkan pada tahun berjalan. Total pajak penghasilan terutang merupakan jumlah pajak penghasilan terutang perusahaan pada satu periode. Jumlah pajak penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode disebut juga sebagai beban pajak kini, IAI (2009). Jika diformulasikan maka ETR dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Beban Pajak Kini}}{\text{Penghasilan Sebelum Pajak}}$$

*Effective tax rate* (ETR) mempunyai tujuan untuk mengetahui jumlah persentase perubahan dalam membayar pajak yang sebenarnya terhadap laba komersial yang diperoleh (Ardyansah 2014). Berdasarkan beberapa definisi tersebut maka dapat dikatakan *effective tax rate* dapat menggambarkan efektivitas dan efisiensi manajemen pajak pada suatu perusahaan. Fullerton (1983) mengelompokan *effective tax rate* (ETR) kedalam beberapa klasifikasi antara lain :

- a. *Average Effective Corporate Tax Rate* : biaya pajak tahun berjalan dibagi dengan penghasilan perusahaan yang sebenarnya (laba sebelum pajak).
- b. *Average Affective Total Tax Rate* : besaran biaya pajak perusahaan ditambah pajak properti ditambah bunga atas pajak pribadi dan deviden, dibagi dengan pendapatan total modal.
- c. *Marginal Effective Corporate Tax Wedge* : besaran tarif penghasilan riil sebelum pajak yang diharapkan atas penghasilan dari investasi marginal, dikurangi penghasilan riil perusahaan sebelum pajak.
- d. *Marginal Effective Corporate Tax Rate* : pajak marginal efektif perusahaan dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghasilan setelah pajak (*tax exclusive rate*).
- e. *Marginal Effective Total Tax Wedge* : penghasilan sebelum pajak yang diharapkan dalam marginal investasi dikurangi penghasilan setelah pajak sebagai penghematan atas penghasilan.
- f. *Marginal Effective Total Tax Rate* : total pajak marginal efektif dibagi penghasilan sebelum pajak (*tax inclusive rate*) atau dengan penghematan pajak penghasilan (*tax exclusive rate*) yang dilakukan perusahaan.

Menurut Fullerton *average effective tax rate* relatif mudah untuk dihitung dan berguna untuk mengukur pendapatan dari pemilik modal, pendapatan pemerintah, dan ukuran sektor publik. Sedangkan *marginal*

*effective rate* lebih spesifik digunakan untuk menyelidiki dampak yang terjadi atas kegiatan investasi yang dilakukan perusahaan.

### 3. Perencanaan Pajak

Zain (2008:43) mendefinisikan bahwa Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha Wajib Pajak atau kelompok Wajib Pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik wajib pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial. Suatu perencanaan pajak yang tepat merupakan hasil dari tindakan penghematan pajak (*tax saving*) dan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Perencanaan pajak dapat didefinisikan sebagai suatu proses pengelolaan keuangan untuk meminimalkan kewajiban pajak (Whittenburg dan Buller, 2011). Tujuan perencanaan pajak adalah pengendalian yang dapat mengefisiensi jumlah pajak yang akan dibayar melalui penghindaran pajak dan bukan penggelapan pajak (*tax evasion*) yang merupakan tindakan melanggar hukum. Perencanaan pajak berfungsi untuk mengestimasi jumlah pajak di masa depan.

Perencanaan pajak tidak semata-mata dilakukan untuk hanya menghindari pajak, tetapi juga menghindari sanksi-sanksi atas kesalahan dan kelalaian atas pelaksanaan kewajiban pajak (Hanlon dan Heitzman, 2010). Perencanaan pajak (*tax planning*) merupakan upaya untuk meminimalkan beban pajak dan juga upaya untuk melaksanakan kewajiban perpajakan

dengan baik sesuai dengan peraturan Undang-Undang perpajakan yang berlaku. Menurut Suandy (2006:8), umumnya perencanaan pajak merujuk kepada proses merencanakan usaha dan transaksi Wajib Pajak yang telah terjadi supaya hutang pajak yang harus dibayar berada dalam jumlah yang minimal tetapi tidak melanggar peraturan perpajakan.

Hal-hal yang memungkinkan dilakukan dalam perencanaan pajak karena adanya keinginan perusahaan sebagai Wajib Pajak untuk memaksimalkan laba setelah pajak, maka dituntut perlunya pemahaman dan keahlian yang baik tentang perencanaan pajak yang merupakan langkah awal dalam manajemen pajak dari karyawan yang berwenang dalam melakukan perhitungan pajak di perusahaan untuk dapat melakukan perencanaan pajak yang baik.

#### **4. Kecakapan Manajerial**

Dalam sebuah perusahaan, manajer berperan sebagai agen yang bertugas untuk melaksanakan fungsi manajemen dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Manajer memegang kunci kesuksesan perusahaan. Manajer bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan secara efisien dan mengambil keputusan - keputusan yang bernilai tambah bagi perusahaan. Bertrand dan Schoar (2002) dalam Handayani (2013) mengatakan bahwa manajer memberikan pengaruh yang luas atas pilihan-pilihan dan keputusan yang akan diambil dalam perusahaan.

Pemilik perusahaan memberi kepercayaan kepada manajer untuk mengelola sumber daya secara efisien dan sebaliknya manajer memiliki

tanggung jawab kepada pemilik dan *stakeholder* dalam bentuk laporan keuangan. Laporan keuangan disusun oleh manajer sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga meningkatkan nilai laporan keuangan sebagai bentuk komunikasi bisnis. Agar bisa melaksanakan peran tersebut, manajer dituntut untuk memiliki kemampuan dan keahlian atau kecakapan manajerial.

Demerijan, et al (2012) berpendapat bahwa kecakapan manajerial merupakan kemampuan manajer dalam mencapai efisiensi perusahaan. Kecakapan manajerial adalah suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen (Sulastri, 2009). Kecakapan manajerial sangat mempengaruhi kualitas laba. Salah satu kunci sukses dalam sebuah perusahaan adalah manajer yang mampu mendesign proses bisnis yang efisien dan keputusan yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Handayani 2013). Seorang manajer diharuskan memiliki skill yang mumpuni dalam rangka pelaksanaan fungsi manajemen sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisiensi yang berdampak kepada laba perusahaan secara berkelanjutan.

Mengacu pada penelitian yang dilakukan Ruba'i (2009) dalam Handayani (2013) tingkat kecakapan manajerial dapat diukur melalui teknik *Data Envelopment Analysis* (DEA). *Data Envelopment Analysis* merupakan sebuah teknik pemrograman matematis yang digunakan untuk mengevaluasi efisiensi relatif dari sebuah kumpulan unit-unit pembuat keputusan dalam mengelola sumber daya (*input*) dengan jenis yang sama sehingga menjadi hasil (*output*) dengan jenis yang sama pula, dimana hubungan bentuk fungsi

dari input ke output tidak diketahui (Purwantoro dan Siswandi, 2006). DEA merupakan pendekatan untuk mengevaluasi kinerja (efisiensi) seperangkat entitas yang disebut sebagai *Decision Making Units* (DMU) dengan cara mengubah banyak input menjadi banyak output. DMU dinilai mencapai efisiensi penuh apabila rasio perbandingan antara input dan output sama dengan 1 atau 100%. Hal tersebut dapat diartikan bahwa *Decision Making Unit* mampu memanfaatkan inputnya secara maksimal untuk menghasilkan output tertentu dan tidak lagi melakukan pemborosan sehingga mampu untuk mencapai titik yang efisien.

*Output* yang digunakan adalah penjualan. Sedangkan *input* yang digunakan adalah *Cost of Good Sold* (COGS), *selling, general and administration expenses* (SG&A), *plant, property and equipment*. Skor DEA atau perbandingan *output* terhadap *input* untuk setiap unit dinyatakan dalam nilai 0-1 atau 0% - 100%. Jika diformulasikan maka perhitungan skor DEA dapat dituliskan sebagai berikut:

$$DEA = \frac{\text{Total Output}}{\text{Total Input}}$$

##### 5. Set Kesempatan Investasi (*Investment Opportunity Set*)

Munculnya istilah set kesempatan investasi (*investment opportunity set* / IOS) dikemukakan pertama kali oleh Myers (1977) yang menguraikan pengertian perusahaan yaitu sebagai suatu kombinasi antara aktiva riil dan opsi investasi masa depan. Konsep IOS beranjak dari pemikiran bahwa perusahaan yang tumbuh adalah perusahaan yang memiliki peluang atau

kesempatan investasi yang menguntungkan di masa yang akan datang. Perusahaan merupakan gabungan antara aset ditempatkan dengan nilai sekarang kesempatan bertumbuh dalam bentuk investasi masa datang.

Menurut Gaver dan Gaver (1993) bahwa opsi investasi di masa depan tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga kemampuan perusahaan yang lebih dalam mengeksploitasi dan memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang setara dalam suatu kelompok industrinya. Perusahaan besar biasanya memiliki pilihan investasi yang lebih banyak dibanding perusahaan kecil karena perusahaan besar biasanya mendominasi pasar sehingga mereka memiliki keunggulan kompetitif.

Perusahaan yang memiliki IOS tinggi ini cenderung untuk tidak menggunakan pendanaan dari pihak ketiga dalam bentuk utang. Perusahaan tersebut lebih memilih untuk menggunakan pendanaan internal sehingga keuntungan dari investasi yang diperoleh akan lebih memaksimalkan nilai pemegang saham (Handayani 2013).

Proksi nilai *investment opportunity set* yang telah digunakan oleh Gaver dan Gaver (1993), Jones dan Sharma (2001), dan Gull (1999) secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kelompok berdasarkan faktor-faktor yang digunakan dalam mengukur nilai-nilai IOS tersebut (Faisal 2004). Klasifikasi IOS tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Proksi berdasarkan harga, proksi ini percaya pada gagasan bahwa prospek yang tumbuh dari suatu perusahaan sebagian dinyatakan dalam harga pasar. Perusahaan yang tumbuh akan mempunyai nilai pasar yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan aktiva riilnya.
- b. Proksi berdasarkan investasi, proksi ini percaya pada gagasan bahwa satu level kegiatan investasi yang tinggi berkaitan secara positif
- c. pada nilai IOS suatu perusahaan. Kegiatan investasi ini diharapkan dapat memberikan peluang investasi pada masa berikutnya yang semakin besar pada perusahaan yang bersangkutan.
- d. Proksi berdasarkan varian, proksi ini percaya pada gagasan bahwa suatu opsi akan menjadi lebih bernilai jika menggunakan variabilitas ukuran untuk memperkirakan besarnya opsi yang tumbuh, seperti variabilitas *return* yang mendasari peningkatan aktiva.

Meskipun terdapat tiga klasifikasi proksi IOS, namun Gull (1999) dalam Faisal (2004) mengemukakan bahwa IOS merupakan variabel yang tidak dapat diobservasi, sehingga diperlukan satu proksi untuk bisa dilakukan analisis. Namun demikian tidak ada suatu kesepakatan yang reliabel untuk suatu proksi pertumbuhan nilai IOS.

Mengacu pada penelitian Adam dan Goyal (2007) bahwa terdapat empat proksi yang dapat digunakan untuk mengukur kesempatan investasi sebuah perusahaan, keempat proksi tersebut adalah:

a. *Market-to-Book Assets Ratio*

$$\text{MBA Ratio} = \frac{\text{assets} - \text{total equity} + (\text{lembar saham beredar} \times \text{harga saham})}{\text{total asset}}$$

b. *Market-to-Book Equity Ratio*

$$\text{MBE Ratio} = \frac{\text{share price} \times \text{shares outstanding}}{\text{total equity}}$$

c. *Earnings-Price Ratio*

$$\text{EP Ratio} = \frac{\text{earnings per share}}{\text{share par value}}$$

d. *Capital-Expenditures-to-Net-Plant-Property-and-Equipment Ratio*

$$\text{CAPX/PPE Ratio} = \frac{\text{capital expenditures}}{\text{net plant property and equipment}}$$

## 6. Intensitas Modal

*Capital intensity* atau intensitas modal adalah aktivitas investasi yang dilakukan perusahaan yang dikaitkan dengan investasi dalam bentuk aset tidak lancar (intensitas modal) dan persediaan (intensitas persediaan). Rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan. Hampir semua aset tetap mengalami penyusutan. Dalam peraturan perpajakan, biaya penyusutan dapat digunakan untuk sebagai pengurang jumlah pajak yang dibayar perusahaan.

Berinvestasi dalam perusahaan harus selalu mempertimbangkan peluang atau prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar. Waluyo dan Kaarno (2000) dalam Purnama (2013) menyatakan bahwa indikator prospek perusahaan di masa mendatang yang dapat digunakan dalam penelitian adalah *intensitas* modal, dimana *intensitas* modal mencerminkan seberapa besar modal yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan sehingga *intensitas* modal perusahaan dapat dijadikan sebagai indikator prospek perusahaan dalam memperebutkan pasar.

Rasio intensitas modal disebut juga dengan rasio perputaran total aktiva (*total assets turnover*) atau perputaran modal (*capital turnover*). merupakan perbandingan antara jumlah aktiva yang digunakan dalam operasi (*operating assets*) terhadap jumlah penjualan yang diperoleh selama periode tertentu. Syamsudin (2000) dalam Hardinsyah (2013) berpendapat bahwa rasio *intensitas* modal ini menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan seluruh aktiva perusahaan di dalam menghasilkan volume penjualan tertentu. Semakin tinggi rasio *intensitas* modal berarti semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva di dalam menghasilkan penjualan. Besarnya asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila rasio *intensitas* modalnya ditingkatkan atau diperbesar. Rasio *intensitas* modal ini penting bagi kreditur dan pemilik perusahaan, tetapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan karena hal ini menunjukkan efisien atau tidaknya penggunaan seluruh aktiva di dalam perusahaan.

Rodriguez dan Arias (2012) menjelaskan bahwa aktiva tetap yang dimiliki sebuah perusahaan memungkinkan perusahaan tersebut untuk memotong pajak akibat dari depresiasi penyusutan aktiva tetap setiap tahunnya. Biaya depresiasi merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan dalam menghitung pajak, maka dengan semakin besar jumlah aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin besar pula depresiasinya sehingga mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak dan tarif pajak efektifnya akan semakin kecil.

Menurut Purnama dan Daljono (2013) intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk asset. Perusahaan yang padat modal menjadi tidak menarik bagi calon investor baru. Intensitas modal dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Intensitas Modal} = \frac{\text{total asset sebelum depresiasi}}{\text{nilai penjualan perusahaan}}$$

Sedangkan menurut Rodriguez dan Arias (2012) rasio intensitas modal dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asset tidak lancarnya untuk menghasilkan penjualan yang diukur menggunakan rasio antara aset tidak lancar dibagi total aset yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CIR} = \frac{\text{total asset tidak lancar}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

## 7. Konservatisme Akuntansi

Konservatisme adalah reaksi yang cenderung mengarah pada sikap kehati-hatian atau disebut *prudent reaction* dalam menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam perusahaan dan melingkupi aktivitas bisnis dan ekonomi untuk mencoba memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko inheren yang menjadi ancaman dalam lingkungan bisnis sudah cukup dipertimbangkan (Oktomegah, 2012). Riahi, et al (2006) menyatakan konservatisme adalah suatu prinsip pengecualian atau modifikasi dalam hal bahwa prinsip tersebut bertindak sebagai batasan terhadap penyajian data akuntansi yang relevan dan andal. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham. Secara lebih spesifik, prinsip tersebut mengimplikasikan bahwa nilai terendah dari aktiva dan pendapatan serta nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang sebaiknya dipilih untuk dilaporkan. Oleh karena itu, prinsip konservatisme mengharuskan bahwa akuntan menampilkan sikap pesimistis secara umum ketika memilih teknik akuntansi untuk pelaporan keuangan.

Konservatisme adalah prinsip dalam pelaporan keuangan yang dimaksudkan untuk mengakui dan mengukur aktiva dan laba dilakukan dengan penuh kehati-hatian oleh karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Wibowo, 2002). Pengertian konservatisme dalam akuntansi oleh Bliss dalam Watts (2002) secara tradisional dapat

didefinisikan dengan istilah tidak mengantisipasi laba, tetapi mengantisipasi semua kerugian. Basu (1997) mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespons berita baik (*good news*).

Penman dan Zhang (2002) menyatakan bahwa karakteristik dari konservatisme adalah *net asset* yang dilaporkan pada laporan keuangan lebih rendah dibandingkan nilai pasarnya dalam jangka panjang. Konservatisme dapat dikatakan sebagai perbedaan yang persisten antara nilai pasar dan nilai buku dimana perbedaan tersebut berbeda dengan perbedaan *temporary* akibat *economic gains* dan *losses* yang diakui dalam nilai buku secara bertahap sepanjang waktu. Watts (2003) dalam Haniaty (2010) membagi pengukuran konservatisme menjadi tiga, yaitu:

1) *Earning/Stock Return Relation Measure*

*Stock market price* berusaha untuk merefleksikan perubahan nilai aset pada saat terjadinya perubahan, baik perubahan atas rugi ataupun laba tetap dilaporkan sesuai dengan waktunya. Basu (1997) menyatakan bahwa konservatisme menyebabkan kejadian-kejadian yang merupakan kabar buruk atau kabar baik terefleksi dalam laba yang tidak sama (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan karena kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan harus segera diakui sehingga mengakibatkan *bad news* lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan *good news*. Dalam

modelnya basu menggunakan model *piecewise-linear regression* sebagai berikut:

$$\Delta NI = \alpha_0 + \alpha_1 \Delta NI_{t-1} + \alpha_2 D \Delta NI_{t-1} + \alpha_3 D \Delta NI_{t-1} \times \Delta NI_{t-1} + \varepsilon_t$$

Dimana  $NI_t$  adalah *net income* sebelum adanya *extraordinary items* dari tahun t-1 hingga t, yang diukur dengan menggunakan *total assets* awal nilai buku. Sedangkan  $D NI_{t-1}$  adalah *dummy variable*, dimana bernilai 1 jika perubahan  $NI_{t-1}$  bernilai negatif.

## 2) *Earning/Accrual Measure*

### a. Model Givoly dan Hayn (2010)

Dwiputro (2009) dalam Jaya (2013) menjelaskan bahwa Givoly dan Hayn memfokuskan efek konservatisme pada laporan laba rugi selama beberapa tahun. Mereka berpendapat bahwa konservatisme menghasilkan akrual negatif yang terus menerus. Akrual yang dimaksud adalah perbedaan antara laba bersih sebelum depresiasi/amortisasi dan arus kas kegiatan operasi. Semakin besar akrual negatif maka akan semakin konservatif akuntansi yang diterapkan. Hal ini dilandasi oleh teori bahwa konservatisme menunda pengakuan pendapatan dan mempercepat penggunaan biaya. Dengan begitu, laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung

memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif.

Depresiasi dikeluarkan dari net income dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk dalam arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian alokasi biaya depresiasi yang ada dalam net income tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan. Rumus untuk mengukur konservatisme adalah sebagai berikut:

$$C_{it} = NI_{it} - CF_{it}$$

Dimana:

$C_{it}$  : Tingkat konservatisme

$NI_{it}$  : *Net Income* dikurangi biaya depresiasi

$CF_{it}$  : Arus kas operasi dari kegiatan operasional

b. Model Zhang (2007)

Zhang (2007) menggunakan *conv\_accrual* sebagai salah satu pengukuran konservatisme. *Conv\_accrual* didapatkan dengan membagi akrual non operasi dengan total aset. Akrual non operasi memperlihatkan pencatatan kejadian buruk yang terjadi dalam perusahaan, contohnya biaya restrukturisasi dan penghapusan aset. Dalam penelitiannya Zhang (2007) mengalikan *conv\_accrual* dengan -1 bertujuan untuk mempermudah analisa. Dimana, semakin tinggi nilai

*conv\_accrual* menunjukkan penerapan konservatisme yang semakin tinggi juga. Jika dirumuskan perhitungan *conv\_accrual* adalah sebagai berikut:

$$conv\_accrual = \frac{non\ operating\ accruals}{total\ assets}$$

Dimana:

$$Non-operating\ accruals = total\ accruals\ (before\ depreciation) - operating\ accruals$$

c. *Discretionary Accrual model*

Model akrual lainnya yang juga dapat digunakan sebagai pengukuran konservatisme adalah model *discretionary accruals* (Winata, 2008 dalam Dachi, 2010). Terdapat beberapa model untuk menghitung *Discretionary Accrual*. *Discretionary Accrual* yang paling sering digunakan adalah *discretionary accrual model Kasznik (1999)*. Kasznik (1999) memodifikasi model Dechow *et al.* (1995) dengan memasukkan unsur selisih arus kas operasional (CFO) untuk mendapatkan nilai akrual non-diskresioner dan akrual diskresioner. Karena Kasznik (1999) berpendapat bahwa perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan akan berkorelasi negatif dengan total akrual. Jika dirumuskan *discretionary accrual model Kasznik* akan terlihat seperti berikut ini:

$$ACCR = a_0 + a_1 (REV - REC) + a_2 PPE + a_3 CFO + e$$

Dimana:

ACCR : total accrual

REV : perubahan *revenue*

REC : perubahan *account receivable*

PPE : nilai *property, plant, and equipment*

CFO : perubahan arus kas operasional

### 3) *Net Asset Measure*

Ukuran ketiga yang digunakan untuk mengetahui tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah nilai aktiva yang *understatement* dan kewajiban yang *overstatement*. Salah satu model pengukurannya adalah proksi pengukuran yang digunakan oleh Beaver dan Ryan (2000) yaitu dengan menggunakan *market to book ratio* yang mencerminkan nilai pasar relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio yang bernilai lebih dari 1, mengindikasikan penerapan akuntansi yang konservatif karena perusahaan mencatat nilai perusahaan lebih rendah dari nilai pasarnya. Formulasi dari *market to book ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{MB Ratio} = \frac{\text{Market value of firm}}{\text{Book value of firm}}$$

*Market value* ditentukan di pasar saham melalui kapitalisasi pasarnya. Sedangkan, *book value* dihitung dengan melihat *historical cost* perusahaan.

## B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut ini adalah hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh berbagai peneliti dengan bentuk dan hasil penelitian yang berbeda.

Tabel II.1 Ringkasan penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1.	Handayani, Desi (2013)	Pengaruh Kecakapan Manjerial, Set Kesempatan Investasi, dan Kepemilikan Pemerintah terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan	X1: Kecakapan Manjerial X2: Set Kesempatan Investasi X3: Kepemilikan Pemerintah Y: Tarif Pajak Efektif Perusahaan	X1 berpengaruh negative terhadap Y X2 berpengaruh positif terhadap Y X3 berpengaruh positif terhadap Y
2.	Danis Ardyansyah (2014)	Pengaruh <i>Size</i> , <i>Leverage</i> , <i>Profitability</i> , <i>Capital Intensity Ratio</i> dan Komisaris Independen Terhadap <i>Effective Tax Rate (ETR)</i>	X1: <i>Size</i> X2: <i>Leverage</i> X3: <i>Profitability</i> X4: <i>Capital intensity ratio</i> X5: Komisaris independen Y: <i>Effective tax rate</i>	X1 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y, X2 mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y, X3 mempunyai pengaruh yang tidak signifikan terhadap Y, X4 mempunyai pengaruh yang tidak

				signifikan terhadap Y, X5 mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Y
3.	Ahmad Ruba'i (2009)	Pengaruh Kecakapan Manjerial dan Set Kesempatan Investasi terhadap Tarif Pajak Efektif	X1: Kecakapan Manjerial X2: Set Kesempatan Investasi Y: Tarif Pajak Efektif	X1 berpengaruh positif terhadap Y X2 berpengaruh positif terhadap Y
4.	Adi Wibowo (2012)	Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tarif Pajak Efektif	Melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi Tarif Pajak Efektif	Beberapa karakteristik perusahaan seperti <i>leverage</i> , intensitas modal, dan kepemilikan publik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif.

5.	Tresno Eka Jaya, et al. (2013)	<i>Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi, dan Tax Avoidance</i>	X: <i>Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi</i> Y: <i>Tax Avoidance</i>	Menemukan hubungan yang tidak signifikan antara <i>Corporate Governance</i> , dan Konservatisme Akuntansi terhadap <i>Tax Avoidance</i>
6	Dea Diandini Promordia (2014)	Pengaruh <i>Leverage, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Komsaris Independen, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Effective tax rate</i>	X: <i>Leverage, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Komsaris Independen, Kepemilikan Keluarga</i> Y: <i>Effective tax rate</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>ETR</i> . Sedangkan <i>leverage</i> , intensitas modal, komisaris independen dan kepemilikan keluarga tidak berpengaruh terhadap <i>ETR</i> .

7.	Anastasia Kraft (2014)	<i>What Really Affects German Firm's Effective Tax Rate?</i>	Melihat faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tarif pajak efektif perusahaan di Jerman.	menemukan bahwa <i>effective tax rate</i> dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor karakteristik perusahaan yang berdomisili di Jerman seperti <i>leverage</i> , ukuran perusahaan, <i>return on asset</i> , <i>capital intensity</i> , <i>inventory intensity</i> , <i>free cash flow</i> , aktivitas luar negeri, dan <i>profitability</i> .
----	------------------------	--	---	--

### C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran teoritik menjelaskan logika teoritik atas pengaruh kecakapan manajerial, set kesempatan investasi, intensitas modal, dan konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

#### 1. Hubungan Kecakapan Manajerial dengan Tarif Pajak Efektif

Semakin tinggi tingkat kecakapan manajerial maka seorang manajer akan semakin cakap dalam melakukan fungsi perencanaan dan pengambilan kebijakan yang berguna bagi perusahaan, termasuk didalamnya perencanaan dan kebijakan pajak perusahaan. Manajer yang cakap akan cenderung

memanfaatkan kesempatan dengan sebaik mungkin guna menambah keuntungan bagi perusahaan. Salah satunya dengan memanfaatkan insentif pajak yang diberikan pemerintah melalui peraturan perpajakan sehingga dapat memperkecil beban pajak yang harus dibayar perusahaan.

## **2. Hubungan Set Kesempatan Investasi dengan Tarif Pajak Efektif**

Perusahaan dengan set kesempatan investasi yang besar biasanya akan cenderung menghindari menggunakan pendanaan dari pihak ketiga dalam bentuk utang dan lebih mengoptimalkan investasinya. Semakin kecil nilai utang yang dimiliki sebuah perusahaan maka akan semakin kecil beban bunga pinjaman yang harus dibayar, sehingga perusahaan melewatkan kesempatan untuk mengurangi beban pajaknya melalui beban bunga pinjaman.

## **3. Hubungan Intensitas Modal dengan Tarif Pajak Efektif**

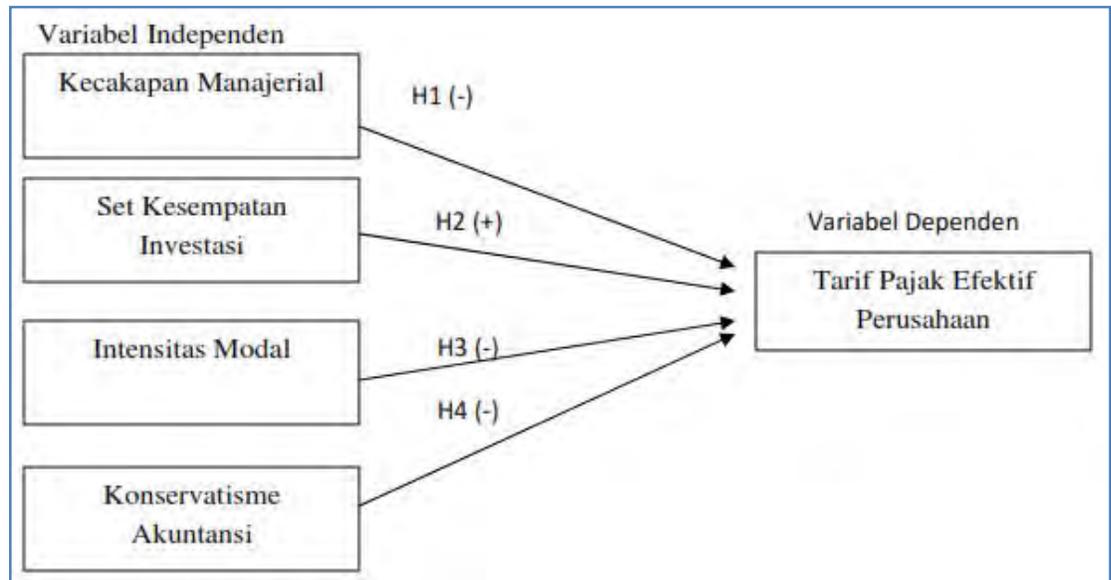
Intensitas modal memiliki keterkaitan dengan asset tetap perusahaan. Semakin besar asset tetap yang dimiliki sebuah perusahaan maka akan semakin besar biaya penyusutannya. Dengan semakin besarnya biaya penyusutan maka akan mengurangi laba perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga berkurang.

## **4. Hubungan Konservatisme Akuntansi dengan Tarif Pajak Efektif**

Konsep konservatisme memiliki keterkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan sebuah perusahaan. Semakin tinggi tingkat konservatisme yang dimiliki oleh pembuat laporan keuangan maka akan semakin besar kemungkinan terjadi praktik pengurangan laba perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga berkurang.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan logika teoritik diatas, maka kerangka pemikiran penelitian ini dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar II.1 Kerangka Pemikiran



## D. Perumusan Hipotesis Penelitian

### 1. Kecakapan Manajerial dan Tarif Pajak Efektif

Kecakapan manajerial merupakan kemampuan manajer dalam mencapai efisiensi dan efektifitas perusahaan. Bertrand dan Schoar (2002) mengatakan bahwa manajer memberikan pengaruh yang luas atas pilihan-pilihan dan keputusan yang akan diambil dalam perusahaan. Manajer yang cakap dapat mengambil keputusan yang tepat bagi perusahaan dan membuat strategi bisnis yang bernilai tambah bagi perusahaan.

Sulastri (2009) menyatakan bahwa kecakapan manajerial adalah suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen. Seorang manajer memiliki tugas untuk

menjalankan fungsi perencanaan dan mengambil kebijakan bisnis yang tepat dalam sebuah perusahaan. Perencanaan pajak perusahaan merupakan bagian dari fungsi perencanaan dan kebijakan bisnis yang harus dijalani oleh seorang manajer. Manajer atau eksekutif perusahaan adalah orang-orang yang sangat berperan dalam aktivitas perencanaan pajak perusahaan (Dyreng, et al 2009 dalam Handayani 2013). Ruba'i (2009) mengemukakan bahwa semakin tinggi kecakapan manajerial maka akan semakin rendah tarif pajak efektif perusahaan. Hal tersebut sejalan dengan Handayani (2013) yang berkesimpulan bahwa semakin tinggi tingkat kecakapan manajerial maka akan semakin rendah tarif pajak efektif perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dan kerangka pemikiran teoritik pada sub bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

*H1: Kecakapan manajerial berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan*

## **2. Set Kesempatan Investasi dan Tarif Pajak Efektif**

Perusahaan yang memiliki set kesempatan investasi (*investment opportunity set / IOS*) tinggi biasanya cenderung untuk menghindari dan tidak menggunakan pendanaan dari pihak ketiga dalam bentuk utang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Myers (1976) dalam Handayani (2013) bahwa perusahaan dengan IOS tinggi akan cenderung untuk mengoptimalkan investasinya dan sedikit menggunakan utang. Dengan kecilnya nilai utang sebuah perusahaan, maka beban bunga pinjaman juga akan terpengaruh

sehingga perusahaan melewatkan kesempatan untuk menghemat pajak melalui beban bunga pinjaman.

Dalam peraturan perpajakan di Indonesia, beban bunga pinjaman merupakan salah satu dari pengurang penghasilan kena pajak. Gaver dan Gaver (1993) dalam Handayani (2013) menyatakan bahwa perusahaan dengan IOS tinggi biasanya adalah perusahaan besar dan perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi. Sementara itu, Ruba'i (2009) dan Handayani (2013) mengemukakan pendapat yang sama yaitu jika semakin tinggi IOS sebuah perusahaan maka akan semakin tinggi beban pajak perusahaan yang diukur dari tarif pajak perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dan kerangka pemikiran teoritik pada sub bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

*H2: Set kesempatan investasi berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan*

### **3. Intensitas Modal dan Tarif Pajak Efektif**

Rasio intensitas modal pada sebuah perusahaan dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan tersebut dalam menggunakan aktiva tetapnya untuk menghasilkan penjualan. *Capital intensity ratio* sering dikaitkan dengan seberapa besar aktiva tetap dan persediaan yang dimiliki sebuah perusahaan (Ardyansah 2014). Rodriguez dan Arias (2012) menjelaskan bahwa aktiva tetap yang dimiliki sebuah perusahaan memungkinkan perusahaan tersebut

untuk memotong pajak akibat dari depresiasi penyusutan aktiva tetap setiap tahunnya.

Liu dan Cao (2007) dalam Ardyansah (2014) menyebutkan bahwa metode penyusutan aset didorong dan ditentukan oleh hukum pajak, sehingga biaya depresiasi dapat dikurangkan pada laba sebelum pajak. Dengan demikian semakin besar proporsi aktiva tetap dan biaya depresiasi modal, perusahaan akan mempunyai *effective tax rate* yang rendah. Sejalan dengan Liu dan Cao (2007), Sabli dan Noor (2012) dalam Ardyansah (2014) menjelaskan bahwa perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi cenderung melakukan perencanaan pajak, sehingga mempunyai *effective tax rate* yang rendah. Dalam penelitiannya, Ardyansah menemukan pengaruh yang tidak signifikan antara intensitas modal dengan tarif pajak efektif, sedangkan Primordia (2014) berkesimpulan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan.

Berdasarkan penjelasan dan kerangka pemikiran teoritik pada sub bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

*H3: Intensitas modal berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan*

#### **4. Konservatisme Akuntansi dan Tarif Pajak Efektif**

Konsep konservatisme memiliki keterkaitan dengan laporan keuangan yang disajikan sebuah perusahaan. Semakin tinggi tingkat konservatisme yang dimiliki oleh pembuat laporan keuangan maka akan semakin besar kemungkinan terjadi praktik pengurangan laba perusahaan. Basu (1997)

mendefinisikan konservatisme sebagai praktik mengurangi laba dalam merespons berita buruk (*bad news*), tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespon berita baik (*good news*). Jaya, et al (2013) mengemukakan bahwa perencanaan dan kebijakan yang diambil eksekutif perusahaan didasarkan pada laporan keuangan perusahaan. Perencanaan dan kebijakan yang diambil eksekutif tersebut termasuk didalamnya perencanaan dan kebijakan perpajakan perusahaan. Secara tidak langsung, laporan keuangan yang menjadi dasar perencanaan dan penentuan kebijakan perusahaan dipengaruhi oleh konsep konservatisme (Oktomegah 2012).

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

*H4: Tingkat konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan*

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka teoritik yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh kecakapan manajerial terhadap tarif pajak perusahaan;
2. Pengaruh set kesempatan investasi terhadap tarif pajak perusahaan;
3. Pengaruh intensitas modal terhadap tarif pajak perusahaan;
4. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak perusahaan.

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek didalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan (*annual report*) dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011 sampai dengan 2013. Penelitian ini meneliti tentang pengaruh kecakapan manajerial, set kesempatan investasi, intensitas modal, dan konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak efektif perusahaan secara parsial pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013.

### C. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan perhitungan *numeric*. Penelitian ini menggunakan perhitungan angka-angka dalam mengukur setiap variabelnya sehingga dapat dikatakan sebagai penelitian dengan metode kuantitatif yang berguna sebagai suatu pendekatan untuk mendapatkan suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan lima variabel yang terdiri dari satu variabel dependen dan empat variabel independen.

### D. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan tahunannya (*annual report*) selama tahun 2011 hingga 2013. Perusahaan sektor manufaktur dipilih karena perusahaan manufaktur cukup mendominasi perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Periode tahun 2011 hingga 2013 dipilih dengan tujuan untuk meneliti perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan tahun terbaru.

Model sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel *non probability sampling*. *Non probability sampling* mempunyai arti bahwa pengambilan sampel yang tidak semua anggota populasi mendapat kesempatan untuk

dipilih menjadi sampel. Metode *purposive sampling* harus menentukan kriteria yang ditentukan untuk mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2013;
- 2) Perusahaan manufaktur tersebut tidak *delisting* selama periode pengamatan;
- 3) Mempublikasikan laporan tahunan (annual report) secara konsisten di website BEI selama periode pengamatan;
- 4) Tidak memiliki laba yang negatif/rugi selama periode pengamatan;
- 5) Laporan keuangan yang diterbitkan selama periode pengamatan menggunakan mata uang Rupiah.

## **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

### **1. Variabel Dependen**

Variabel dependen atau disebut juga variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tarif pajak efektif atau *effective tax rate* (ETR).

#### **a. Tarif Pajak Efektif**

- 1) Definisi Konseptual

Tarif pajak efektif merupakan tarif yang tidak ditetapkan dalam aturan perpajakan. *Effective tax rate* (ETR) digunakan untuk merefleksikan perbedaan antara perhitungan laba buku dengan laba fiskal. *Effective tax rate* dihitung atau dinilai berdasarkan pada informasi keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sehingga *effective tax rate* merupakan bentuk perhitungan tarif pajak pada perusahaan (Anualal 2011).

## 2) Definisi Operasional

Tarif pajak efektif semakin baik bagi perusahaan apabila nilai tarif pajak efektifnya semakin rendah. PriceWaterHouseCoopers (PWC 2011) dalam Handayani (2014) merumuskan tarif pajak efektif sebagai total pajak penghasilan terutang dibagi dengan penghasilan sebelum pajak. Total pajak penghasilan terutang merupakan jumlah pajak penghasilan terutang perusahaan pada satu periode. Jumlah pajak penghasilan terutang atas penghasilan kena pajak pada satu periode disebut juga sebagai beban pajak kini, IAI (2009). Jika diformulasikan maka ETR dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Tarif Pajak Efektif} = \frac{\text{Eban Pajak Kini}}{\text{Penghasilan Sebelum Pajak}}$$

## 2. Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat, baik secara positif maupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu kecakapan manajerial,

set kesempatan investasi, intensitas modal, dan konservatisme akuntansi.

#### a. **Kecakapan Manajerial**

##### 1) Definisi Konseptual

Kecakapan manajerial merupakan kemampuan seorang manajer dalam mencapai efisiensi perusahaan. Manajer yang cakap dapat mengambil keputusan dan membuat strategi bisnis yang bernilai tambah bagi perusahaan.

##### 2) Definisi Operasional

Kecakapan manajerial merupakan kemampuan seorang manajer dalam mencapai efisiensi perusahaan. Mengacu pada penelitian yang dilakukan demerijan, et al (2012) dan Ruba'i (2009) dalam Handayani (2013) tingkat kecakapan manajerial diukur melalui teknik *Data Envelopment Analysis* (DEA). DEA merupakan pendekatan untuk mengevaluasi kinerja (efisiensi) seperangkat entitas yang disebut sebagai *Decision Making Units* (DMU) dengan cara mengubah banyak *input* menjadi banyak *output*.

*Output* yang digunakan adalah penjualan. Sedangkan *input* yang digunakan adalah *Cost of Good Sold* (COGS), *selling, general and administration expenses* (SG&A), *plant, property and equipment*. DMU mencapai efisiensi penuh ketika bernilai 1 atau 100%. Skor DEA atau perbandingan *output* terhadap *input* untuk setiap unit

dinyatakan dalam nilai 0-1 atau 0% - 100%. Jika diformulasikan maka perhitungan skor DEA dapat dituliskan sebagai berikut:

$$DEA = \frac{\text{Total Output}}{\text{Total Input}}$$

## b. Set Kesempatan Investasi

### 1) Definisi Konseptual

Konsep set kesempatan investasi atau *investment opportunity set* (IOS) beranjak dari pemikiran bahwa perusahaan yang tumbuh adalah perusahaan yang memiliki peluang atau kesempatan investasi yang menguntungkan di masa yang akan datang. Opsi investasi di masa depan tidak semata-mata hanya ditunjukkan dengan adanya proyek-proyek yang didukung oleh kegiatan riset dan pengembangan saja, tetapi juga kemampuan perusahaan yang lebih dalam mengeksploitasi dan memanfaatkan kesempatan untuk memperoleh keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain.

### 2) Definisi Operasional

Mengacu pada Adam dan Goyal (2007) yang mengemukakan bahwa rasio *earnings-price ratio* (EP Ratio) dapat digunakan sebagai salah satu proksi IOS. Jika diformulasikan maka *earnings-price ratio* dapat dituliskan sebagai berikut:

$$EP \text{ Ratio} = \frac{\text{earnings per share}}{\text{share par value}}$$

## c. Intensitas Modal

### 1) Definisi Konseptual

Intensitas modal menjelaskan seberapa besar perusahaan melakukan investasi pada aset tidak lancar. Rasio intensitas modal juga dapat menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan aset tetapnya untuk menghasilkan penjualan.

#### 2) Definisi Operasional

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rodriguez dan Arias (2012) variabel ini diukur menggunakan rasio antara aset tidak lancar dibagi total aset yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{CIR} = \frac{\text{non current asset}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

#### d. Konservatisme Akuntansi

##### 1) Definisi Konseptual

Konservatisme dapat didefinisikan sebagai praktik mengurangi laba dalam merespons *bad news*, tetapi tidak meningkatkan laba dalam merespons berita baik *good news*. Prinsip konservatisme menganggap bahwa ketika memilih antara dua atau lebih teknik akuntansi yang berlaku umum, suatu preferensi ditunjukkan untuk opsi yang memiliki dampak paling tidak menguntungkan terhadap ekuitas pemegang saham.

##### 2) Definisi Operasional

Mengacu kepada dalam Jaya et al (2013) konservatisme diukur dengan menggunakan akrual model Givoly dan Hayn. Apabila akrual bernilai negatif, maka laba digolongkan konservatif. Hal ini disebabkan karena laba lebih rendah dari arus kas yang diperoleh

perusahaan pada periode tertentu. Rumus untuk mengukur konservatisme adalah sebagai berikut:

$$C_{it} = NI_{it} - CF_{it}$$

Dimana:

$C_{it}$  : Tingkat konservatisme

$NI_{it}$  : *Net Income* dikurangi biaya depresiasi

$CF_{it}$  : Arus kas operasi dari kegiatan operasional

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk membantu menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari suatu penelitian, yaitu untuk memberikan gambaran secara umum mengenai karakter variabel dalam penelitian ini. Pengujian statistik deskriptif dilakukan untuk mengetahui nilai *mean*, maksimum, minimum dan standar deviasi. Dengan statistik deskriptif, kumpulan data yang diperoleh akan tersaji dengan ringkas, rapi, serta dapat memberikan informasi inti dari kumpulan data yang ada.

### 2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian regresi terhadap hipotesis penelitian, maka terlebih dahulu perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji multikolinieritas dan uji heteroskedastisitas.

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji kenormalan distribusi variabel pengganggu atau residual. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan dengan cara berikut:

#### 1) Analisis Grafik

Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram yang membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal.

#### 2) Analisis Statistik

Uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak hati-hati, karena secara visual kelihatan normal. Oleh sebab itu sebaiknya uji grafik dilengkapi dengan uji statistik. Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dilakukan dengan melihat angka probabilitasnya dengan ketentuan jika nilai signifikansi atau nilai probabilitas  $< 0,05$  maka distribusi dikatakan tidak normal. Jika Nilai signifikansi atau nilai probabilitasnya  $> 0,05$  maka distribusi dikatakan normal.

## b. Uji Multikolonieritas

Ghozali (2011) menyatakan bahwa uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah sebagai berikut:

### 1) Matrik korelasi variabel independen

Jika antar variabel independen terdapat korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan adanya multikolonieritas (Ghozali, 2011).

### 2) Nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF)

Nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan setiap variabel independen yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Setiap variabel independen menjadi variabel dependen dan diregresikan terhadap variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan VIF tinggi (karena  $VIF = 1/Tolerance$ ). Nilai *cutoff* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai *tolerance* < 0,10 atau sama dengan nilai VIF > 10 (Ghozali, 2011).

### c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji ada tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dalam model regresi linear. Salah satu cara untuk mendeteksi autokorelasi adalah dengan uji Durbin-Watson. Menurut Ghazali (2011) uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel *lag* di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:  $H_0$ : tidak ada auto korelasi ( $r=0$ ) dan  $H_A$ : ada auto korelasi ( $r \neq 0$ ). Mengambil keputusan ada tidaknya autokorelasi dengan kriteria:

Tabel III.1 Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < d_l$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No Decision</i>	$d_l \leq d \leq d_u$
Tidak ada autokorelasi negatif	Tolak	$4 - d_l < d < 4$
Tidak ada autokorelasi negatif	<i>No Decision</i>	$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_l$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$D_u < d < 4 - D_u$

### d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* tetap maka

disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah Homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Ada beberapa cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Salah satunya adalah dengan melihat pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara residualnya dengan variabel terikat. Dalam uji heteroskedastisitas ini, selain menggunakan grafik *scatterplots*, uji heteroskedastisitas juga dapat dilakukan dengan menggunakan Uji Glejser dan Uji Park. Jika probabilitas signifikan  $> 0.05$ , maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

### 3. Analisis Regresi Berganda

Metode regresi berganda diterapkan dalam penelitian ini karena selain untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antar variabel, apakah memiliki hubungan positif atau negatif. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *effective tax rate*. Sedangkan untuk variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kecakapan manajerial, set kesempatan investasi, intensitas modal, dan konservatisme akuntansi. Model regresi dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ETR = + {}_1MA + {}_2IOS + {}_3CIR + {}_4CON +$$

Keterangan:

ETR : *Effective tax rate*

: Konstanta

: Koefisien garis regresi

MA : Kecakapan manajerial

IOS : *Investment oportunity set*

CIR : *Capital intensity ratio*

CON : Konservatisme akuntansi

: *error*

#### 4. Pengujian Hipotesis

##### a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali, 2011).

Apabila koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, sebaliknya untuk koefisien determinasi ( $R^2$ ) = 1 maka terdapat hubungan yang sempurna.

Digunakan *adjusted* sebagai koefisien determinasi apabila regresi variabel bebas lebih dari dua.

#### **b. Uji Statististik F**

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan menggunakan tingkat signifikansi 0,05. Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi kurang dari atau sama dengan 0,05 maka semua variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- 2) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka semua variabel independen secara serentak tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **c. Uji Statistik t**

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2011). Penolakan atau penerimaan hipotesis berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi kurang atau sama dengan 0,05 menyatakan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

- 2) Jika nilai signifikansi lebih dari 0,05 menyatakan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

##### **1. Hasil Pemilihan Sampel**

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *annual report* dan laporan keuangan tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 yang dapat diakses dalam situs Bursa Efek Indonesia. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga tahun dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria penetapan sampel tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Perusahaan manufaktur yang secara berturut-turut menyediakan laporan tahunan di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 - 2013;
- 2) Perusahaan manufaktur tersebut tidak *delisting* selama periode pengamatan;
- 3) Mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) secara konsisten di website BEI selama periode pengamatan;
- 4) Tidak memiliki laba yang negatif/rugi selama periode pengamatan.

- 5) Laporan keuangan yang diterbitkan selama periode pengamatan menggunakan mata uang Rupiah.

Berdasarkan pada kriteria di atas tersebut, maka peneliti mendapatkan jumlah perusahaan yang diteliti sebanyak 46 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tiga tahun yaitu pada tahun 2011-2013, sehingga jumlah observasi yang menjadi objek dalam penelitian ini sebanyak 138 observasi.

**Tabel IV.1**  
**Hasil Pemilihan Sampel**

No.	Kriteria Sampel Penelitian	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada tahun 2011-2013.	131
2.	Perusahaan yang sudah tidak terdaftar lagi (delisting) pada periode pengamatan.	(14)
3.	Tidak mempublikasikan laporan tahunan (annual report) secara konsisten di website BEI dari tahun 2011-2013.	(17)
4.	Memiliki laba yang negatif/rugi selama periode pengamatan.	(31)
5.	Laporan keuangan yang diterbitkan selama periode pengamatan tidak menggunakan mata uang Rupiah.	(23)
	Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel penelitian.	46
	Jumlah Observasi penelitian (46 X 3 tahun)	<b>138</b>

Sumber: Data diolah penulis, 2015

## 2. Analisis Deskriptif

Dalam Penelitian ini, pengukuran Statistik Deskriptif dilakukan terhadap variabel-variabel penelitian yang terdiri dari Tarif Pajak Efektif, Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, Intensitas Modal, dan Konservatisme Akuntansi. Statistik Deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data atau sampel yang ada dalam penelitian yang menyajikan pemilihan sampel, nilai maksimum, nilai minimum, standar deviasi, dan nilai rata-rata pada data penelitian.

Hasil statistik deskriptif dari 138 observasi pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian dapat dilihat dari tabel statistik deskriptif sebagai berikut:

**Tabel IV.2**

### Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	138	,14305	,43182	,2564399	,04500791
MA	138	,50047	1,39011	,9131975	,15138258
IOS	138	,03872	70,10000	5,2798283	11,03622969
CIR	138	,08916	,86002	,3835046	,17317338
CON	138	-5005000	23590488	551852,47	3211616,637
Valid N (listwise)	138				

Sumber: Diolah Peneliti melalui SPSS 22, 2015

Dari tabel IV.2 dapat dijelaskan data-data terkait penelitian, yaitu jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian, nilai minimum yang merupakan nilai terkecil dalam suatu pengamatan penelitian, nilai maksimum adalah nilai terbesar dari suatu pengamatan, mean adalah rata-rata dari suatu penelitian, dan standar deviasi yang merupakan akar dari jumlah kuadrat dari selisih nilai data dengan rata-rata dibagi dengan banyaknya data. Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui informasi mengenai variabel pada penelitian ini melalui pengukuran statistik deskriptif yaitu sebagai berikut :

## **2.1 Tarif Pajak Efektif**

Variabel Tarif Pajak Efektif diukur dengan menggunakan rasio tingkat beban pajak kini dibagi dengan penghasilan kena pajak, dari perhitungan tersebut diperoleh angka rata-rata sebesar 0.2564 atau sekitar 25.64%. Trend ETR perusahaan manufaktur di Indonesia dapat juga dikelompokkan berdasarkan pengelompokan yang dilakukan oleh Newberry dan Gupta (1997) dalam Handayani (2013). Mereka mengelompokkan ETR atas tiga kategori, yaitu ETR rendah yang bernilai  $< 10\%$ , ETR normal antara 10% sampai batas atas STR (*Statutory Tax Rate*), dan ETR tinggi atau *high* di atas STR yaitu lebih dari 25%.

Nilai rasio Tarif Pajak Efektif (ETR) tertinggi adalah 0.4318 atau sebesar 43.18%, nilai ini di peroleh PT Japfa Comfeed Indonesia (JPFA) pada tahun 2013, sedangkan nilai (ETR) terendah adalah 0.1430 atau sebesar 14.3%

diperoleh PT Indomobil Sukses Internasional pada tahun 2012. Berdasarkan Tabel IV.2, rata-rata tarif pajak efektif perusahaan manufaktur di Indonesia termasuk kedalam kelompok ETR tinggi karena bernilai lebih dari 25%. Reformasi pajak yang sedang gencarnya dilakukan oleh Dirjen Pajak sejak beberapa tahun terakhir telah merubah aturan-aturan perpajakan sehingga nilai ETR perusahaan secara rata-rata juga akan terpengaruh. Nilai standar deviasi sebesar 0.045 masih berada jauh dibawah nilai rata-rata yang dapat berarti data tidak terlalu bervariasi.

## **2.2 Kecakapan Manajerial**

Variabel kecakapan manajerial dalam penelitian ini dihitung dengan membandingkan output yang dihasilkan seorang manajer perusahaan (penjualan) dengan input yang dibutuhkan (*Cost of Good Sold, selling, general and administration expenses, plant, property and equipment*). Dari hasil perhitungan variabel tersebut, diperoleh hasil nilai rata-rata sebesar 0.9131 atau sebesar 91.31%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang menjadi sampel memiliki kecakapan manajerial yang tinggi yang ditunjukkan dengan nilai efisiensi atau DEA yang mendekati 100.

Nilai minimum yang diperoleh dari perhitungan variabel sebesar 0.5004 atau sebesar 50.04%, hasil ini diperoleh PT Holcim Indonesia di tahun 2013. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh dari perhitungan variabel sebesar 1.39 atau sebesar 139%, hasil ini diperoleh PT Delta Djakarta di tahun 2013.

Jauhnya *range* antara nilai tertinggi dan terendah menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan tingkat efisiensi antar perusahaan. Ada perusahaan yang sangat efisien dan ada yang sangat rendah tingkat efisiensinya.

### **2.3 Set Kesempatan Investasi**

Variabel set kesempatan investasi dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *EP Ratio*, yaitu membagi nilai *earnings per share* dengan *share par value*. Berdasarkan tabel IV.2 rata-rata IOS sebesar 5,2798 dan standar deviasi sebesar 11,0362. Nilai rata-rata yang sangat rendah dibandingkan dengan nilai tertingginya yaitu 70,1 serta standar deviasi yang cukup tinggi menunjukkan bahwa umumnya kesempatan investasi yang dimiliki perusahaan sampel masih rendah.

Nilai minimum yang diperoleh dari perhitungan variabel IOS sebesar 0.0387, hasil ini diperoleh PT Ricky Putra Globalindo di tahun 2011. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh dari perhitungan variabel sebesar 70.1, hasil ini diperoleh PT Unilever Indonesia di tahun 2013. Besarnya *range* antara nilai terendah dan tertinggi ini dapat dinyatakan bahwa terdapat kesenjangan antar perusahaan sampel terkait kesempatan investasi yang mereka miliki.

### **2.4 Intensitas Modal**

Variabel intensitas modal diukur dengan menggunakan rasio *non current asset* dibagi dengan total asset, dari perhitungan tersebut diperoleh angka rata-rata sebesar 0.3835 atau sekitar 38.35%. Hal ini dapat menjelaskan bahwa

sebagian besar dari perusahaan sampel masih kurang efisien dalam menggunakan aktiva tetapnya dalam menghasilkan penjualan, karena nilai rata-rata intensitas modal masih lebih rendah dibanding nilai maksimum. Nilai standar deviasi 0,1731 masih berada dibawah nilai rata-rata yang dapat berarti data tidak terlalu bervariasi.

Berdasarkan tabel IV.2, nilai minimum yang diperoleh dari perhitungan variabel intensitas modal sebesar 0.0891 atau sebesar 8,91%, hasil ini diperoleh PT Lion Metal Works di tahun 2012. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh dari perhitungan variabel sebesar 0.86 atau sebesar 86%, hasil ini diperoleh PT Holcim Indonesia di tahun 2013. Besarnya *range* antara nilai terendah dan nilai tertinggi ini dapat dinyatakan bahwa terdapat kesenjangan antar perusahaan sampel terkait efisiensi penggunaan asset tetap .

## **2.5 Konservatisme Akuntansi**

Variabel konservatisme akuntansi dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan akrual, yaitu dengan menghitung *net income* yang sudah dikurangi biaya depresiasi kemudian dikurangkan dengan arus kas operasi dari kegiatan operasional. Berdasarkan tabel IV.2 rata-rata nilai rata-rata konservatisme akuntansi sebesar 551852,47 dan standar deviasi sebesar 3211616,63. Nilai standar deviasi jauh lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-rata, hal ini dapat berarti data hasil penghitungan konservatisme sangat bervariasi.

Nilai minimum yang diperoleh dari perhitungan variabel konservatisme sebesar -5005000, hasil ini diperoleh PT Astar International di tahun 2013. Sedangkan nilai maksimum yang diperoleh dari perhitungan variabel sebesar 23590488, hasil ini diperoleh PT Charoen Pokphand Indonesia di tahun 2013.

## **B. Pengujian Hipotesis**

### **1. Hasil Uji Asumsi Klasik**

Sehubungan dengan penggunaan data sekunder dalam penelitian ini, maka untuk mendapatkan ketepatan model yang akan dianalisis perlu dilakukan pengujian atas beberapa persyaratan asumsi klasik yang mendasari model regresi. Uji Asumsi klasik dalam penelitian ini antara lain dengan menguji normalitas data secara statistik, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas. Pada penelitian ini ditemukan adanya masalah autokorelasi sehingga untuk mengatasi masalah autokorelasi tersebut peneliti melakukan transformasi lag.

Dengan melakukan transformasi lag, maka jumlah observasi pada penelitian ini berkurang satu dari 138 menjadi 137 observasi. Data yang berkurang akibat transformasi lag tersebut adalah PT Malindo Feedmill tahun 2011. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam melakukan transformasi lag yaitu:

- a) Menghitung nilai estimasi  $\rho$  (rho), dengan meregresikan variabel residual yang didapat dari regresi pertama kali dengan variabel lag residual yang

didapatkan dari hasil melakukan lag terhadap variabel residual awal. Dari hasil regresi tersebut didapatkan output sebagai berikut:

**Tabel IV.3**  
**Hasil nilai estimasi  $p$**

Coefficients <sup>a,b</sup>					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
LAG_RES	,172	,084	,172	2,033	,044

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Dari hasil tabel tersebut hasil  $p$  dapat dilihat pada nilai B dikolom *Unstandardized Coefficients*, dapat terlihat bahwa yang dijadikan nilai estimasi untuk melakukan transformasi lag adalah 0,172.

b) Setelah mendapatkan nilai  $p$ , maka langkah selanjutnya adalah menstransformasikan lag ke semua variabel. Rumus dalam menstransformasikan lag pada variabel tarif pajak efektif (ETR) adalah dengan melakukan *compute variabel* isi nama variabel lag\_ETR lalu masukan rumus  $ETR-(0.172*Lag(ETR))$  pada kolom *numeric expression* dalam aplikasi SPSS. Cara tersebut dilakukan sama untuk semua variabel.

Setelah semua variabel telah ditransformasikan kedalam bentuk lag maka data variabel lag\_ETR, lag\_MA, lag\_IOS, lag\_CIR, dan lag\_CON telah siap untuk regresi linear.

#### **a. Uji Normalitas**

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal atau tidak sehingga dapat dilakukan pengujian selanjutnya. Model regresi yang baik adalah yang memiliki data normal atau mendekati normal. (Ghozali, 2011).

Uji normalitas dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis statistik yaitu Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov karena uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan, grafik secara visual terlihat normal tetapi secara statistik bisa terjadi sebaliknya. Oleh karena itu dilakukan uji statistik untuk lebih meyakinkan hasil uji normalitas (Ghozali, 2011). Uji statistik sederhana dapat dilakukan dengan melihat nilai signifikansi pada hasil uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed)  $> 0,05$  maka data berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed)  $< 0,05$  maka data tidak berdistribusi normal.

#### **Tabel IV.4**

#### **Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov**

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		137
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04134217
Most Extreme Differences	Absolute	,057
	Positive	,052
	Negative	-,057
Test Statistic		,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Berdasarkan tabel IV.4 di atas, dapat dilihat nilai Asymp.sig (2-tailed) 0,200 lebih besar dari 0,05 ( $> 0.05$ ) sehingga dapat disimpulkan bahwa data telah terdistribusi secara normal.

**b. Uji Multikolinieritas**

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi yang tinggi atau sempurna antar variabel independen dan uji Multikolinieritas ini juga digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya variabel Independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model.

Dalam penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya Multikolinieritas dengan menggunakan nilai *variance influence factor (VIF)* dan nilai

*tolerance*. Jika nilai  $VIF < 10$  dan nilai *tolerance*  $> 0.10$  maka dapat disimpulkan tidak ada Multikolinieritas dalam model regresi, dalam penelitian ini didapatkan hasil uji Multikolinieritas sebagai berikut:

**Tabel IV.5**  
**Hasil Uji Tolerance dan VIF**

Coefficients <sup>a</sup>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	LAG_MA	,328	3,053
	LAG_IOS	,550	1,819
	LAG_CIR	,376	2,657
	LAG_CON	,990	1,010

a. Dependent Variable: LAG\_ETR

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Dari tabel IV.5 terlihat bahwa nilai Tolerance dari keempat variabel melebihi 0.10 ( $> 0.10$ ) dan nilai *variance influence factor (VIF)* kurang dari 10 ( $< 10$ ). Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen tidak memiliki masalah multikolinieritas (tidak terjadi korelasi dan tidak ada data yang memiliki kemiripan antar variabel independen).

### c. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi antar variabel (*residual*) pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Dalam penelitian ini, untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi peneliti menggunakan metode Durbin-Watson, yaitu dengan membandingkan nilai Durbin-Watson yang didapatkan dari hasil pengujian dengan nilai Durbin-Watson yang didapatkan dari tabel. Berikut ini nilai Durbin-Watson yang didapat dari hasil pengujian:

**Tabel IV.6**  
**Hasil Uji Durbin-Watson**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,331 <sup>a</sup>	,110	,083	,04196	1,931

a. Predictors: (Constant), LAG\_CON, LAG\_CIR, LAG\_IOS, LAG\_MA

b. Dependent Variable: LAG\_ETR

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Berdasarkan hasil pengujian Durbin-Watson diatas, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 1,931, sedangkan berdasarkan tabel Durbin-Watson dengan tingkat signifikansi 0,05 dan dengan jumlah observasi (n) 137 serta

jumlah variabel bebas ( $k$ ) adalah 4, maka diperoleh nilai  $dL = 1,6613$  dan nilai  $dU = 1,7813$  sehingga nilai  $4-dU = 2,2187$ .

Berdasarkan hasil tersebut dapat diperoleh kesimpulan bahwa nilai pengujian Durbin-Watson sebesar 1,931 berada diantara nilai  $dU$  dan  $4-dU$  ( $1,7813 < dW < 2,2187$ ) yang menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari masalah autokorelasi.

#### **d. Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011). Penelitian ini menggunakan Uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen Kriterianya adalah apabila variabel independen signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen, maka ada indikasi terjadi heteroskedastisitas. Berikut ini adalah tabel uji Glejser:

**Tabel IV.7**  
**Hasil Uji Glejser**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,044	,028		1,593	,114
	LAG_MA	-,017	,029	-,084	-,563	,574
	LAG_IOS	,000	,000	-,122	-1,056	,293
	LAG_CIR	,002	,024	,012	,090	,929
	LAG_CON	-4,796E-10	,000	-,052	-,608	,544

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Dari hasil regresi nilai absolut residual, dapat dilihat bahwa semua nilai signifikansi masing-masing variabel memiliki nilai probabilitas diatas tingkat kepercayaan 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

## **2. Analisis Regresi Linier Berganda**

Setelah variabel-variabel dalam penelitian ini terbebas dari masalah uji asumsi klasik, selanjutnya dapat dilakukan analisis regresi linear berganda. Analisis linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan satu variabel dependen yang digunakan untuk memprediksi atau meramalkan suatu nilai variabel dependen berdasarkan

variabel independen. Variabel yang akan diuji dalam penelitian ini terdiri dari empat variabel independen yaitu Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, Intensitas Modal, dan Konservatisme Akuntansi serta satu variabel dependen yaitu Tarif Pajak Efektif.

**Tabel IV.8**  
**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,359	,043		8,305	,000
	LAG_MA	-,148	,046	-,468	-3,261	,001
	LAG_IOS	,001	,000	,137	1,237	,218
	LAG_CIR	-,112	,038	-,396	-2,959	,004
	LAG_CON	-2,026E-9	,000	-,137	-1,662	,099

a. Dependent Variable: LAG\_ETR

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Berdasarkan hasil analisis regresi yang disajikan dalam tabel diatas dapat dituliskan model regresi sebagai berikut:

$$\text{Lag\_ETR} = 0,359 - 0,148 \text{ Lag\_MA} + 0,001 \text{ Lag\_IOS} - 0,112 \text{ Lag\_CIR} - 2,026\text{E-}9 \text{ Lag\_CON} + e$$

Keterangan:

ETR : *Effective tax rate*

- MA : Kecakapan manajerial  
 IOS : *Investment oportunity set*  
 CIR : *Capital intensity ratio*  
 CON : Konservatisme akuntansi  
 e : *error*

Dari persamaan diatas, dapat disimpulkan:

- a) Konstanta sebesar 0,359 menunjukkan bahwa jika Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, Intensitas Modal, dan Konservatisme Akuntansi bernilai tetap (konstan) atau 0, maka tarif pajak efektif pada tahun berjalan akan meningkat 0,359.
- b) Nilai koefisien regresi variabel untuk kecakapan manajerial sebesar – 0,148 artinya menunjukkan adanya pengaruh negatif kecakapan manajerial terhadap tarif pajak efektif, jika kecakapan manajerial dinaikan 1 satuan sedangkan variabel lain memiliki nilai 0, maka akan menyebabkan penurunan tarif pajak efektif sebesar 0,148.
- c) Nilai koefisien regresi variabel untuk set kesempatan investasi sebesar 0,001 artinya menunjukkan adanya pengaruh positif set kesempatan investasi terhadap tarif pajak efektif, jika set kesempatan investasi dinaikan 1 satuan sedangkan variabel lain memiliki nilai 0, maka akan menyebabkan penningkatan tarif pajak efektif sebesar 0,001.
- d) Nilai koefisien regresi variabel untuk intensitas modal sebesar –0,112 artinya menunjukkan adanya pengaruh negatif intensitas modal terhadap

tarif pajak efektif, jika intensitas modal dinaikan 1 satuan sedangkan variabel lain memiliki nilai 0, maka akan menyebabkan penurunan tarif pajak efektif sebesar 0,112.

- e) Nilai koefisien regresi variabel untuk konservatisme akuntansi sebesar  $-2,026E-9$  artinya menunjukkan adanya pengaruh negatif konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak efektif, jika konservatisme akuntansi dinaikan 1 satuan sedangkan variabel lain memiliki nilai 0, maka akan menyebabkan penurunan tarif pajak efektif sebesar  $2,026E-9$ .

### 3. Pengujian Hipotesis

Dalam Penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan Uji Statistik t, Uji statistik F, dan uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

#### a. Uji Statistik t

Uji Statistik t pada dasarnya berfungsi untuk menguji tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial (terpisah). Uji t dapat juga dilakukan dengan hanya melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel yang terdapat pada output hasil regresi menggunakan SPSS. Pengukuran yang dipakai adalah dengan menggunakan perbandingan t tabel dengan t hitung, untuk itu dibentuklah suatu hipotesis sebagai berikut :

Ho: Variabel Independen secara parsial tidak mempengaruhi variabel dependen

Ha: Variabel Independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen

Jika  $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak sedangkan bila  $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan derajat kepercayaan 5% dan  $df = 137 (n) - 5$  (jumlah variabel dependen dan variabel independen), maka diperoleh nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 1,97810.

**Tabel IV.9**  
**Hasil Uji Statistik t**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,359	,043		8,305	,000
	LAG_MA	-,148	,046	-,468	-3,261	,001
	LAG_IOS	,001	,000	,137	1,237	,218
	LAG_CIR	-,112	,038	-,396	-2,959	,004
	LAG_CON	-2,026E-9	,000	-,137	-1,662	,099

a. Dependent Variable: LAG\_ETR

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Dari tabel IV.9 Uji t , bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

#### a) Pengujian Hipotesis 1

Variabel Kecakapan Manajerial memiliki nilai t hitung sebesar 3,261 yang mana lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berada dibawah taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Kecakapan Manajerial berpengaruh dengan arah negatif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan Kecakapan manajerial berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan diterima.

#### **b) Pengujian Hipotesis 2**

Variabel Set Kesempatan Investasi memiliki nilai t hitung sebesar 1,237 yang mana lebih kecil dari t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,218 yang berada diatas taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa set kesempatan investasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan set kesempatan investasi berpengaruh positif terhadap tarif pajak efektif perusahaan ditolak.

#### **c) Pengujian Hipotesis 3**

Variabel Intensitas modal memiliki nilai t hitung sebesar 2,959 yang mana lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang berada dibawah taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Intensitas modal berpengaruh

dengan arah negatif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan Intensitas modal berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan diterima.

#### **d) Pengujian Hipotesis 4**

Variabel Konservatisme akuntansi memiliki nilai t hitung sebesar 1,662 yang mana lebih kecil dari t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,099 yang berada diatas taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Dengan demikian, hipotesis keempat (H4) yang menyatakan konservatisme akuntansi berpengaruh negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan ditolak.

#### **b. Uji Statistik F**

Uji statistik F pada dasarnya bertujuan untuk menunjukan apakah semua variabel independen atau bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen atau terikat. Jika nilai F hitung  $>$  F tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H0 ditolak dan H1 diterima, artinya bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika F hitung  $<$  F tabel dengan tingkat signifikan 5%, maka H0 diterima dan H1

ditolak, artinya bahwa secara simultan variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Dalam penelitian ini diperoleh nilai F tabel sebesar 2,44, lalu setelah dilakukan pengujian, maka diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel IV.10**  
**Hasil Uji Statistik F**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,029	4	,007	4,068	,004 <sup>b</sup>
	Residual	,232	132	,002		
	Total	,261	136			

a. Dependent Variable: LAG\_ETR

b. Predictors: (Constant), LAG\_CON, LAG\_CIR, LAG\_IOS, LAG\_MA

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Hasil pada tabel IV.10 uji statistik F, menunjukkan nilai F hitung sebesar 4,068 dimana nilai F hitung tersebut lebih besar dari nilai F tabel yaitu sebesar 2,44 dengan tingkat signifikansi 0,004 lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditetapkan yaitu 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, Intensitas Modal, dan Konservatisme Akuntansi secara bersama-sama atau secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan.

**c. Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan sejauh mana variabel variabel independen mampu memprediksi variabel dependen. Semakin besar nilai koefisien determinan berarti variabel variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel independen dan hasil tersebut memberikan gambaran seberapa besar variabel dependen akan mampu dijelaskan oleh variabel independen, sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model. Berikut tabel hasil output dari uji koefisien determinasi:

**Tabel IV.11**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,331 <sup>a</sup>	,110	,083	,04196

a. Predictors: (Constant), LAG\_CON, LAG\_CIR, LAG\_IOS, LAG\_MA

Sumber : diolah peneliti melalui SPSS 22, 2015

Dari tabel IV.11 diatas diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,083 atau 8,3%. Hal ini menunjukkan bahwa 8,3% dari tarif pajak efektif perusahaan mampu dijelaskan oleh variabel-variabel bebas dalam penelitian ini yakni, kecakapan manajerial, set kesempatan investasi, intensitas modal,

dan konservatisme akuntansi. Sedangkan 91.7% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

### **C. Pembahasan**

#### **1. Pengaruh Kecakapan Manajerial terhadap Tarif Pajak Efektif**

Dari hasil Uji Statistik t yang telah dilakukan, variabel Kecakapan Manajerial memiliki nilai t hitung sebesar 3,261 yang mana lebih besar dari t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 yang berada dibawah taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel kecakapan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan yang artinya jika tingkat kecakapan manajerial meningkat maka akan berdampak terhadap menurunnya tarif pajak efektif yang dikeluarkan oleh perusahaan sebaliknya jika tingkat kecakapan manajerial menurun, maka hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya tarif pajak efektif yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Handayani (2013) dan penelitian yang dilakukan Ruba'i (2009) yang menyatakan bahwa kecakapan manajerial berpengaruh signifikan dan berhubungan dengan arah negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung konsep perencanaan pajak oleh Suandy (2006) dan teori kecakapan manajerial oleh Sulastri (2009) yang menyatakan bahwa

kecakapan manajerial adalah suatu keterampilan atau karakteristik personal yang membantu tercapainya kinerja yang tinggi dalam tugas manajemen. Manajer yang cakap akan mampu merencanakan dan membuat strategi bisnis yang akan menguntungkan perusahaan, termasuk kebijakan dan strategi pajak pajak perusahaan. Perencanaan pajak perusahaan merupakan bagian dari fungsi perencanaan dan kebijakan bisnis yang harus dijalani oleh seorang manajer. Perencanaan pajak yang efektif dapat terjadi karena manajer mampu mempertimbangkan dengan lebih baik konsekuensi pajak atas keputusan yang diambil.

Hasil penelitian ini juga mendukung tentang konsep agensi yang mengasumsikan bahwa semua individu akan bertindak untuk kepentingan mereka sendiri. Teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Adanya wewenang untuk memilih standar dan sikap oportunistik dapat dimanfaatkan oleh manajer yang cakap untuk melakukan manajemen pajak yang dapat menurunkan ETR perusahaan.

Pengaruh negatif dan signifikan kecakapan manajerial terhadap tarif pajak efektif perusahaan dapat terlihat pada perbandingan data observasi dalam penelitian ini, PT Unilever Indonesia (UNVR) selama tiga tahun periode penelitian (2011, 2012, 2013) memiliki rata-rata kecakapan manajerial sebesar

1,00683 atau sebesar 100% dan memiliki rata-rata tarif pajak efektif sebesar 0,24566 atau sebesar 24,56%, sedangkan PT Japfa Comfeed Indonesia (JPFA) yang tingkat kecakapan manajerialnya hanya sebesar 0,8742 atau 87,4% memiliki rata-rata tarif pajak efektif yang lebih besar dibandingkan dengan PT Unilever Indonesia (UNVR) yaitu 0,3434 atau 34,3%. Hal ini dapat membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kecakapan manajerial maka tarif pajak efektif perusahaan akan semakin kecil.

## **2. Pengaruh Set kesempatan Investasi terhadap Tarif Pajak Efektif**

Dari hasil pengujian yang dilakukan, variabel set kesempatan investasi tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil ini dibuktikan dengan hasil uji statistik t (parsial) variabel set kesempatan investasi yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,237 yang mana lebih kecil dari nilai t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,218 dan berada diatas taraf signifikansi sebesar 0,05. Atas hasil ini dengan demikian hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ruba'i (2009) dan penelitian yang dilakukan Handayani (2013) yang menyatakan bahwa set kesempatan investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Perbedaan ini bisa saja terjadi karena adanya perbedaan tahun penelitian. Kemungkinan lain yang menjadi penyebab tidak berpengaruhnya set kesempatan investasi terhadap tarif

pajak efektif karena dalam penelitian ini hanya menggunakan satu rasio sebagai proksi IOS. Menurut Handayani (2013), Ruba'i (2009) dalam penelitiannya menggunakan lima proksi sekaligus untuk menghitung variabel set kesempatan investasi. Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata IOS perusahaan sampel jauh sangat rendah dibandingkan nilai tertingginya. Hal tersebut menggambarkan bahwa umumnya perusahaan sampel pada penelitian ini tidak memiliki set kesempatan investasi yang besar sehingga tidak berpengaruh terhadap ETR.

Perbandingan variabel set kesempatan investasi terhadap tarif pajak efektif dapat terlihat pada data observasi dalam penelitian ini, PT Ultrajaya Milk Industry selama tiga tahun periode penelitian (2011, 2012, 2013) memiliki rata-rata set kesempatan investasi (IOS) sebesar 0,465 dan memiliki rata-rata tarif pajak efektif sebesar 0,2456 atau 24,56%, sedangkan PT Nippon Indosari Corpindo yang memiliki rata-rata set kesempatan investasi lebih besar dari PT Ultrajaya Milk Industry yaitu 1,3932 hanya memiliki rata-rata tarif pajak efektif sebesar 0,2391 atau 23,9% yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan rata-rata tarif pajak efektif PT Ultrajaya Milk Industry.

### **3. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Tarif Pajak Efektif**

Dari hasil Uji Statistik  $t$  yang telah dilakukan, variabel Intensitas modal memiliki nilai  $t$  hitung sebesar 2,959 yang mana lebih besar dari  $t$  tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,004 yang berada dibawah

taraf signifikansi yaitu sebesar 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel intensitas modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan dan memiliki arah hubungan negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan yang artinya jika tingkat intensitas modal meningkat maka akan berdampak terhadap menurunnya tarif pajak efektif yang dikeluarkan oleh perusahaan sebaliknya jika tingkat intensitas modal menurun, maka hal ini akan berdampak terhadap meningkatnya tarif pajak efektif yang dikeluarkan oleh perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan, Ardyansyah (2014) dan Primordia (2014) yang sama-sama menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Namun, hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Wibowo (2012) yang meneliti tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tarif pajak efektif. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa intensitas modal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tarif pajak efektif. Hasil penelitian ini juga mendukung konsep *tax planning* menurut Zain (2008) yang menyatakan Perencanaan pajak adalah proses mengorganisasi usaha Wajib Pajak atau kelompok Wajib Pajak sedemikian rupa sehingga utang pajaknya, baik wajib pajak penghasilan maupun pajak-pajak lainnya, berada dalam posisi yang paling minimal sepanjang hal ini dimungkinkan oleh ketentuan perundang-undangan perpajakan maupun secara komersial. Berdasarkan Undang-Undang perpajakan No. 17 Tahun 2000 pasal 6 ayat (1) beban

penyusutan dikategorikan sebagai biaya yang dapat mengurangi penghasilan kena pajak sehingga dapat menurunkan ETR perusahaan.

Variabel intensitas modal dalam penelitian ini mempunyai arah yang negatif. Sehingga dapat dikatakan jika semakin besar intensitas modal maka akan dapat mengurangi besaran tarif pajak efektif yang dikeluarkan perusahaan. Hal tersebut dikarenakan intensitas modal memiliki keterkaitan dengan asset tetap perusahaan. Semakin besar asset tetap yang dimiliki sebuah perusahaan maka akan semakin besar biaya penyusutannya. Dengan semakin besarnya biaya penyusutan maka akan mengurangi laba perusahaan sehingga beban pajak yang harus dibayarkan perusahaan juga berkurang.

Pengaruh negatif dan signifikan intensitas modal terhadap tarif pajak efektif perusahaan juga dapat terlihat pada perbandingan data observasi dalam penelitian ini, PT Astra Otoparts selama tiga tahun periode penelitian (2011, 2012, 2013) memiliki rata-rata intensitas modal sebesar 0,6287 atau 62,9% dan memiliki rata-rata tarif pajak efektif sebesar 0,1680 atau sebesar 16,8%, sedangkan PT Kedawung Setia Industrial yang tingkat intensitas modalnya hanya sebesar 0,3751 atau 37,5% memiliki rata-rata tarif pajak efektif yang lebih besar dibandingkan dengan PT Astra Otoparts yaitu 0,2732 atau 27,32%. Hal ini dapat membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat intensitas modal maka tarif pajak efektif perusahaan akan semakin kecil.

#### **4. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Tarif Pajak Efektif**

Dari hasil pengujian yang dilakukan, variabel konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil ini dibuktikan dengan hasil uji statistik t (parsial) variabel konservatisme akuntansi yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 1,662 yang mana lebih kecil dari nilai t tabel, yaitu sebesar 1,97810 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,099 yang berada diatas taraf signifikansi sebesar 0,05. Berdasarkan hasil ini dengan demikian hipotesis keempat (H4) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jaya, et al (2013) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi tidak memiliki pengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hasil ini disebabkan karena peraturan perpajakan di Indonesia dapat mengantisipasi prinsip konservatisme yang masih dipegang oleh beberapa perusahaan agar tidak mengurangi pemasukan pajaknya secara masif. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa kebijakan pemerintah mengenai perpajakan seperti tidak diperkenankannya membentuk cadangan piutang ragu-ragu sebagai pengurang penghasilan kena pajak dan hanya boleh menggunakan metode harga perolehan secara rata-rata atau dengan cara mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO) serta tidak boleh menggunakan LIFO untuk menilai persediaan dan pemakaian persediaan untuk perhitungan harga pokok. Jika merujuk pada peraturan tersebut, dapat dikatakan bahwa prinsip konservatisme akuntansi

sudah tidak bisa lagi digunakan sebagai alasan untuk mengurangi besaran tarif pajak efektif yang dikeluarkan wajib pajak atau perusahaan.

Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini menunjukkan nilai rata-rata konservatisme akuntansi perusahaan sampel sebesar 551852,47. Hasil dari perhitungan proksi dapat dikatakan konservatif apabila hasilnya bernilai minus. Berdasarkan hal tersebut maka sebagian besar perusahaan sampel tidak dapat digolongkan konservatif sehingga tidak berpengaruh terhadap ETR. Ketidakterpengaruh konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak efektif perusahaan juga dapat terlihat pada data observasi dalam penelitian ini, PT Mandom Indonesia pada tahun 2011 memiliki nilai konservatisme positif yaitu 60.718 dengan nilai tarif pajak efektif (ETR) sebesar 0,27346 atau 27,3% kemudian pada tahun 2012 PT Mandom Indonesia mencatatkan nilai konservatisme negatif yaitu sebesar -106.500 dengan nilai ETR yang lebih besar dari tahun sebelumnya yaitu 0,3065 atau sebesar 30,6%. Dengan melihat pada contoh tersebut, dapat dikatakan bahwa semakin tinggi nilai konservatisme akuntansi tidak menjamin bahwa tarif pajak efektif yang dikeluarkan perusahaan akan semakin berkurang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecakapan manajerial, set kesempatan investasi, intensitas modal, dan konservatisme akuntansi terhadap tarif pajak efektif perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan serta tujuan penelitian, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut :

1. Kecakapan manajerial berpengaruh signifikan dan mempunyai arah hubungan negatif terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kecakapan manajerial maka akan menurunkan tarif pajak efektif sebuah perusahaan. Dengan semakin tingginya nilai kecakapan manajerial, maka seorang manajer akan semakin baik dalam menjalankan setiap fungsinya. Salah satunya adalah mengoptimalkan laba perusahaan dengan melakukan manajemen pajak sehingga dapat menurunkan tarif pajak efektif sebuah perusahaan.
2. Set Kesempatan Investasi tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Perusahaan yang memiliki IOS tinggi akan cenderung untuk tidak menggunakan pendanaan dari pihak ketiga dalam bentuk utang.

Meskipun dengan adanya pinjaman dalam bentuk utang akan mengurangi beban pajak karena adanya beban bunga, namun tidak semua beban bunga itupun dapat dimanfaatkan untuk menjadi pengurang pajak. Sebab terdapat aturan perpajakan yang mengatur besarnya beban bunga yang dapat dijadikan pengurang. Sehingga manfaat pengurangan pajak yang didapatkan dari beban bunga juga tidak maksimal.

3. Intensitas Modal berpengaruh signifikan dan mempunyai arah hubungan negative terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai intensitas modal yang dimiliki sebuah perusahaan maka akan menurunkan tarif pajak efektif. Intensitas modal memiliki keterkaitan dengan asset tetap perusahaan. Semakin besar asset tetap yang dimiliki sebuah perusahaan maka akan semakin besar biaya penyusutannya. Dengan semakin besarnya biaya penyusutan maka akan mengurangi laba perusahaan sehingga dapat menurunkan tarif pajak efektif yang dikeluarkan perusahaan.
4. Konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap tarif pajak efektif perusahaan. Hal ini dikarenakan peraturan perpajakan di Indonesia dapat mengantisipasi prinsip konservatisme yang masih dipegang oleh beberapa perusahaan agar tidak mengurangi pemasukan pajaknya secara masif. Hal tersebut dapat terlihat pada beberapa kebijakan pemerintah mengenai perpajakan seperti tidak diperkenalkannya membentuk cadangan piutang ragu-ragu sebagai pengurang penghasilan kena pajak dan tidak

diperkenankan menggunakan metode LIFO untuk menilai persediaan dan pemakaian persediaan untuk perhitungan harga pokok yang dapat mengurangi laba dan tarif pajak efektif perusahaan.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa implikasi pada penelitian ini, yaitu :

1. Bagi perusahaan wajib pajak, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam melakukan perencanaan pajak dengan tujuan untuk penghematan pajak. Perusahaan wajib pajak dapat mempertimbangkan untuk memaksimalkan faktor-faktor yang mereka miliki dalam rangka penghematan pajak, seperti meningkatkan tingkat kecakapan manajerial dan penggunaan intensitas modal.
2. Bagi pemerintah dan Dirjen Pajak, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan untuk melakukan pengawasan yang lebih baik terhadap wajib pajak. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan acuan dalam membuat peraturan atau kebijakan perpajakan yang dapat mengakomodir dan mengantisipasi berbagai kondisi atau kriteria wajib pajak sehingga dapat meminimalisir kemungkinan kerugian yang dialami negara.

## **C. Saran**

Saran yang dapat diberikan dalam penelitian ini untuk peneliti selanjutnya, yang diharapkan bisa diperbaiki dalam penelitian selanjutnya antara lain :

1. Periode penelitian ini terbatas hanya pada jangka waktu tiga tahun yaitu 2011, 2012, dan 2013. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah jangka waktu penelitian agar memperoleh lebih banyak sampel sehingga dapat menggambarkan kondisi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti populasi sektor perusahaan lain selain manufaktur, seperti perusahaan non keuangan dan keuangan yang terdaftar di BEI, agar dapat membandingkan tarif pajak efektif perusahaan dalam beberapa sektor, sehingga dapat menggambarkan tarif pajak efektif seluruh perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI.
3. Dalam penelitian ini menunjukkan, hasil *adjusted R square* sebesar 0,083 atau 8,3% yang berarti variabel-variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan 8,3% faktor yang mempengaruhi variabel kebijakan hutang perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mengganti atau menambahkan variabel-variabel independen lainnya yang mampu menjelaskan variabel tarif pajak efektif perusahaan secara lebih baik, misalnya ukuran perusahaan, *corporate governance*, komisararis independen, dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, Tim dan Vidhan K. Goyal. 2007. *The Investment Opportunity Set and Its Proxy Variables*. The University of Oregon and The Hongkong University of Science and Technology. Working Paper.
- Anastasia, Kraft. 2014. *What Really Affects German Firm's Effective Tax Rate?*. International Journal of Financial Research, Vol 5, No. 3.
- Ardyansyah, Danis dan Zulaikha. 2014. *Pengaruh Size, Leverage, Profitability, Capital Intensity, dan Komsiaris Independen terhadap Effective Tax Rate (ETR)*. Diponegoro Journal of Accounting, Volume 3.
- Basu, S. 1997. *The Conservatism Principle and The Asymmetric Timeliness of Earnings*. Journal of Accounting and Economic, Vol.24.
- Fullerton, Don. 1983. *Which Effective Tax Rate?*. National Bureau of Economic Research, Cambridge MA. Working Paper.
- Gaver, J.J dan Keneth M. Gaver. 1993. *Additional evidence on the association between the investment opportunity set and corporate financing, dividend and compensation policies*. Journal of Accounting and Economics 16, 125–160.
- Ghozali, Imam. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Handayani, Desi dan Hesty Wulandari. 2014. *Pengaruh Kepemilikan Pemerintah dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan*. Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis Vol. 7, Desember 2014, 01-10.
- Handayani, Desi. 2013. *Pengaruh Kecakapan Manjerial, Set Kesempatan Investasi, dan Kepemilikan Pemerintah terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan*. Manado: Simposium Nasional Akuntansi XVI.
- Haniaty, Sri dan Fitriani. 2010. *Pengaruh Konservatisme terhadap Asimetri Informasi dengan menggunakan beberapa Model Pengukuran Konservatisme*. Purwokerto: Simposium Nasional Akuntansi XIII.
- Hanlon M. dan S. Heitzman. 2010. A Review of Tax Research. *Journal of Accounting and Economics*. 50. 127–178.

- Hardinsyah, W. Purnama dan Daljono. 2013. *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal dan Likuiditas Perusahaan terhadap Konservatisme Perusahaan*. Diponegoro Journal of Accounting, Volume 2.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Akuntansi Keuangan Per 1 Juli 2009*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jaya, Tresno Eka, et al. 2013. *Corporate Governance, Konservatisme Akuntansi, dan Tax Avoidance*. Prosiding Simposium Nasional Perpajakan 4.
- Myers, Stewart C. 1976. *Determinants of Corporate Borrowing*. Sloan School of Management. Massachusetts Institute of Technology.
- Oktomegah, Calvin. 2012. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Konservatisme Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Volume 1.
- Penman, S. H. dan X. J. Zhang. 2002. *Accounting Conservatism, The Quality of Earnings, and Stock Return*. The Accounting Review, Vol.77.
- Primordia, Dea Diandini. 2014. *Pengaruh Leverage, Intensitas Modal, Ukuran Perusahaan, Komposisi Independen, dan Kepemilikan Keluarga terhadap Effective Tax Rate (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013)*. Universitas Bakrie
- Riahi, Ahmed dan Belkaoui. 2006. *Teori Akuntansi Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat.
- Richardson, Grant and R. Lanis. 2007. *Determinants of Variability In Corporate Effective Tax Rates and Tax Reform: Evidence From Australia*. Journal of Accounting and Public Policy 26 689-704.
- Rodriguez, E., F. And Arias, A., M. 2013. *Do Business Characteristics Determine an Effective Tax Rate?*. The Chinese Economy, Vol. 45 No. 6.
- Ruba'i, Ahmad. 2009. *Pengaruh Kecakapan Manajerial dan Set Kesempatan Investasi (IOS) Terhadap Tarif Pajak Efektif*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Suandy, Erly. 2008. *Perencanaan Pajak Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ujiyantho, M.A. n.d. *Asimetri Informasi dan Manajemen Laba*. <http://www.freewebs.com/stiemuhpekl/asimetri20%informasi.doc>, diakses 5 Januari 2015.
- Whittenburg E. G. dan M. A. Buller. 2011. *Income Tax Fundamentals*. South-Western.

Wibowo, Adi. 2012. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tarif Pajak Efektif (Studi Pada Perusahaan Publik di Indonesia)*. Universitas Gadjah Mada

Zain, Mohammad. 2008. *Manajemen Perpajakan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Empat.

Zeng, Tao. 2011. *Ownership Concentration, State Ownership, and Effective Tax Rate: Evidence From China's Listed Firms*. Accounting Perspective, Volume 9.

## Lampiran 1

### Daftar Perusahaan Sampel

No.	Kode Emiten	Nama Perusahaan
1	AISA	Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk
2	AMFG	Asahimas Flat Glass Tbk
3	ASII	Astra International Tbk
4	AUTO	Astra Otoparts Tbk
5	BATA	Sepatu Bata Tbk
6	CEKA	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk.
7	CPIN	Charoen Pokphand Indonesia Tbk
8	DLTA	Delta Djakarta Tbk
9	DVLA	Darya-Varia Laboratoria Tbk
10	EKAD	Ekadharna International Tbk
11	GGRM	Gudang Garam Tbk
12	HMSP	HM Sampoerna Tbk
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk
14	IGAR	Champion Pacific Indonesia Tbk
15	IMAS	Indomobil Sukses Internasional Tbk
16	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk
17	INTP	Indocement Tunggul Prakarsa Tbk
18	JECC	Jembo Cable Company Tbk
19	JPFA	JAPFA Comfeed Indonesia Tbk
20	JPRS	Jaya Pari Steel Tbk
21	KAEF	Kimia Farma Tbk
22	KBLM	Kabelindo Murni Tbk
23	KDSI	Kedawung Setia Industrial Tbk
24	KLBF	Kalbe Farma Tbk
25	LION	Lion Metal Works Tbk
26	MAIN	Malindo Feedmill Tbk
27	MBTO	Martina Berto Tbk
28	MERK	Merck Tbk
29	MLBI	Multi Bintang Indonesia Tbk
30	MYOR	Mayora Indah Tbk
31	PYFA	Pyridam Farma Tbk.
32	RICY	Ricky Putra Globalindo Tbk
33	ROTI	Nippon Indosari Corpindo Tbk

34	SCCO	Supreme Cable Manufacturing Corporation Tbk
35	SMCB	Holcim Indonesia Tbk
36	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk
37	SMSM	Selamat Sempurna Tbk
38	SQBB	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk
39	SRSN	Indo Acidatama Tbk
40	TCID	Mandom Indonesia Tbk.
41	TOTO	Surya Toto Indonesia Tbk
42	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk
43	ULTJ	Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk
44	UNVR	Unilever Indonesia Tbk
45	VOKS	Voksel Elektrik Tbk
46	YPAS	Yana Prima Hasta Persada Tbk

## Lampiran 2

### Hasil Perhitungan Variabel

Emiten	Tahun	ETR	MA	IOS	CIR	CON
MAIN	2011	0,215029	0,915042	6,05	0,457408	134502
MAIN	2012	0,23611	0,893526	8,95	0,503187	3647
MAIN	2013	0,25707	0,86658	7,1	0,549774	125202
ROTI	2011	0,232175	0,670546	1,1452	0,749412	-34290
ROTI	2012	0,22669	0,627223	1,4735	0,81757	-42895
ROTI	2013	0,258699	0,609314	1,561	0,80036	-160183
KBLM	2011	0,243281	0,784539	0,27027	0,440808	-31279
KBLM	2012	0,270668	0,82063	0,141892	0,404498	101119
KBLM	2013	0,272889	0,814028	0,047297	0,460992	111053
IGAR	2011	0,239814	1,082688	0,7504	0,091937	27780
IGAR	2012	0,25439	1,025403	0,5632	0,15135	11662
IGAR	2013	0,26285	1,018939	0,4056	0,165307	2241
JPFA	2011	0,356858	0,895383	1,49	0,403333	701189
JPFA	2012	0,241548	0,866702	2,36	0,413445	725367
JPFA	2013	0,431822	0,86056	1,405	0,396373	402991
ULTJ	2011	0,212405	0,703124	0,22	0,58571	-202141
ULTJ	2012	0,243691	0,842097	0,61	0,505771	-146774
ULTJ	2013	0,280878	0,873007	0,565	0,4432	119957
AUTO	2011	0,156538	0,877468	2,61	0,639072	844028
AUTO	2012	0,149352	0,837282	2,73	0,639667	533129
AUTO	2013	0,198394	0,806395	2,09	0,60763	461115
KDSI	2011	0,27555	0,893239	0,11668	0,34981	-23666
KDSI	2012	0,265351	0,919241	0,18192	0,352409	-14744
KDSI	2013	0,278701	0,826469	0,1778	0,423167	-50405
VOKS	2011	0,222725	0,991154	0,26602	0,1371	-31128
VOKS	2012	0,197303	0,993797	0,35348	0,157508	35719
VOKS	2013	0,183346	0,936448	0,09408	0,229347	-278123
DVLA	2011	0,298025	0,945851	0,572	0,24489	43685
DVLA	2012	0,267032	0,972292	0,7	0,231089	25724
DVLA	2013	0,301729	0,920137	0,596	0,231981	14620
IMAS	2011	0,172437	0,923429	1,38908	0,601646	2265977
IMAS	2012	0,143054	0,896273	1,15972	0,313973	3720038
IMAS	2013	0,218083	0,855085	0,7702	0,478604	3118525

SQBB	2011	0,253846	1,160914	12,063	0,231927	1579
SQBB	2012	0,252137	1,287616	13,439	0,225958	-3289
SQBB	2013	0,250033	1,29517	14,822	0,218769	-4536
AISA	2011	0,198127	0,736899	0,14844	0,5191	118237
AISA	2012	0,212685	0,772807	0,14436	0,60054	143256
AISA	2013	0,235881	0,830492	0,21216	0,512928	262979
TOTO	2011	0,279848	0,883745	4,4	0,375088	-24347
TOTO	2012	0,289763	0,947288	4,76	0,365056	41864
TOTO	2013	0,286598	0,890062	4,78	0,375895	-89521
INTP	2011	0,239939	0,812207	1,9942	0,432013	-323602
INTP	2012	0,24451	0,892159	2,5863	0,359293	-957967
INTP	2013	0,250836	0,848781	2,72204	0,366855	-476219
ICBP	2011	0,268237	1,002618	3,39	0,436353	-144296
ICBP	2012	0,269009	0,955615	3,74	0,443014	-839687
ICBP	2013	0,280759	0,922439	3,82	0,467651	221777
JPRS	2011	0,235255	1,039624	0,5	0,303326	74231
JPRS	2012	0,23504	0,982566	0,13	0,336698	19762
JPRS	2013	0,185953	0,853972	0,2	0,373406	-63847
INDF	2011	0,273488	0,880397	3,5	0,541876	-137051
INDF	2012	0,296574	0,847233	3,71	0,657944	-2758863
INDF	2013	0,356734	0,773154	2,85	0,584283	-2018757
ASII	2011	0,198805	0,935809	8,78	0,571893	5952000
ASII	2012	0,205821	0,928616	9,6	0,584148	6815000
ASII	2013	0,212441	0,909641	9,6	0,587129	-5005000
TCID	2011	0,273457	0,881112	1,392	0,405869	60178
TCID	2012	0,306524	0,889464	1,496	0,390748	-106500
TCID	2013	0,283887	0,815573	1,592	0,504414	-99240
LION	2011	0,226594	1,177001	1,01	0,103877	3281
LION	2012	0,185264	1,129122	1,641	0,089156	8239
LION	2013	0,25052	0,996107	1,245	0,139895	11051
MLBI	2011	0,261357	1,077473	24,074	0,462621	-274812
MLBI	2012	0,27997	0,968512	21,516	0,598566	-174268
MLBI	2013	0,235426	1,179967	55,576	0,603707	6931
AMFG	2011	0,258668	0,778889	1,552	0,452379	-130967
AMFG	2012	0,269473	0,750622	1,598	0,467658	-168585
AMFG	2013	0,260271	0,746288	1,56	0,440549	-299220
SMCB	2011	0,302088	0,55576	0,278	0,774606	-1033533
SMCB	2012	0,297446	0,564593	0,352	0,820291	-312407

SMCB	2013	0,304436	0,500468	0,248	0,860016	-1257006
MYOR	2011	0,223015	0,880708	1,228	0,379486	1083428
MYOR	2012	0,225371	0,86068	1,904	0,360001	-98228
MYOR	2013	0,252556	0,869135	2,23	0,337805	2999
DLTA	2011	0,269174	1,224058	9,06	0,170249	-27244
DLTA	2012	0,276329	1,350792	12,997	0,152922	-36919
DLTA	2013	0,257338	1,390107	16,515	0,137168	-79824
SMSM	2011	0,198773	0,927391	1,47	0,385394	-8824
SMSM	2012	0,233705	0,945023	1,62	0,376022	-96257
SMSM	2013	0,242329	0,970981	2,14	0,355035	-122046
PYFA	2011	0,318984	0,758493	0,0967	0,47566	1860
PYFA	2012	0,339313	0,755303	0,0992	0,49512	4278
PYFA	2013	0,341294	0,686763	0,1158	0,571868	10426
SMGR	2011	0,226071	0,706536	6,62	0,611113	-496664
SMGR	2012	0,221877	0,647162	8,17	0,690309	-721711
SMGR	2013	0,217331	0,673271	9,05	0,676155	-317791
JECC	2011	0,335554	0,984191	0,39288	0,168913	15951
JECC	2012	0,37487	1,002082	0,42342	0,132959	21086
JECC	2013	0,312137	0,998538	0,30328	0,169819	148222
TSPC	2011	0,213594	0,961999	2,52	0,265481	-32621
TSPC	2012	0,223908	0,956851	2,8	0,267475	-26864
TSPC	2013	0,226502	0,927495	2,82	0,261992	194574
YPAS	2011	0,267191	0,814821	0,25	0,532037	-288
YPAS	2012	0,275366	0,743682	0,25	0,513954	43623
YPAS	2013	0,293016	0,727944	0,09	0,325528	19127
KLBF	2011	0,233932	1,018661	3,2	0,275625	12443
KLBF	2012	0,235414	1,003957	3,7	0,316018	343995
KLBF	2013	0,240002	0,985148	4,1	0,337404	1018500
KAEF	2011	0,275164	0,944459	0,3093	0,296127	71752
KAEF	2012	0,269081	0,952415	0,3693	0,274785	-44570
KAEF	2013	0,244294	0,945812	0,3863	0,267533	-55890
CPIN	2011	0,207153	0,988216	14,4	0,409391	16853394
CPIN	2012	0,212198	0,94702	16,4	0,418487	19610667
CPIN	2013	0,248899	0,911697	15,4	0,438698	23590488
MBTO	2011	0,227346	0,969382	0,4035	0,151167	18729
MBTO	2012	0,265083	0,964992	0,4254	0,162907	57221
MBTO	2013	0,366383	0,857022	0,1511	0,258282	16468
EKAD	2011	0,265198	0,90842	0,76	0,344532	12366

EKAD	2012	0,252305	0,920294	1,02	0,341458	19421
EKAD	2013	0,248769	0,904438	1,12	0,333409	26718
MERK	2011	0,191045	1,175366	10,32	0,158564	29992
MERK	2012	0,268458	1,092231	4,813	0,185357	-32729
MERK	2013	0,268189	1,162159	7,832	0,155979	-11600
SCCO	2011	0,239618	0,989912	0,533	0,174024	-26782
SCCO	2012	0,240355	0,99758	0,824	0,194844	29642
SCCO	2013	0,271241	0,975469	0,509	0,174463	81464
GGRM	2011	0,250473	0,968747	5,088	0,222749	4984548
GGRM	2012	0,264333	0,911809	4,172	0,278379	48912
GGRM	2013	0,261492	0,871978	4,5	0,318411	1825099
HMSP	2011	0,266166	1,146815	18,4	0,231679	-3580559
HMSP	2012	0,257943	1,160921	22,69	0,195036	5255374
HMSP	2013	0,252996	1,151866	24,68	0,224662	-488936
CEKA	2011	0,249889	0,955719	0,648	0,247971	-30617
CEKA	2012	0,300989	0,915188	0,392	0,454837	-109024
CEKA	2013	0,229663	0,972948	0,438	0,208093	43567
SRSN	2011	0,302298	0,893359	0,0796	0,282115	-6704
SRSN	2012	0,336478	0,884786	0,0564	0,236806	23293
SRSN	2013	0,232498	0,826492	0,0532	0,299425	-23234
RICY	2011	0,276262	0,815126	0,03872	0,272654	-7397
RICY	2012	0,284621	0,801611	0,05184	0,286578	-31622
RICY	2013	0,396062	0,538075	0,04852	0,277755	157280
UNVR	2011	0,249247	1,006048	54,6	0,575836	-1306585
UNVR	2012	0,243021	1,006315	63,4	0,579811	-356241
UNVR	2013	0,244707	1,008114	70,1	0,560769	-892067
BATA	2011	0,26627	0,884715	4,355	0,387122	-17387
BATA	2012	0,275954	0,894948	5,334	0,377514	19323
BATA	2013	0,239437	0,86235	3,413	0,360087	-3851

### Lampiran 3

### Output SPSS

### Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ETR	138	,14305	,43182	,2564399	,04500791
MA	138	,50047	1,39011	,9131975	,15138258
IOS	138	,03872	70,10000	5,2798283	11,03622969
CIR	138	,08916	,86002	,3835046	,17317338
CON	138	-5005000	23590488	551852,47	3211616,637
Valid N (listwise)	138				

### Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04192821
Most Extreme Differences	Absolute	,066
	Positive	,066
	Negative	-,052
Test Statistic		,066
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

### Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
MA	,322	3,109
IOS	,575	1,739
CIR	,361	2,769
CON	,989	1,011

a. Dependent Variable: ETR

### Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,364 <sup>a</sup>	,132	,106	,04255404	1,650

a. Predictors: (Constant), CON, CIR, IOS, MA

b. Dependent Variable: ETR

### Uji Glejser (Heterokedastisitas)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	1,237	,218
MA	-,285	,776
IOS	-1,200	,232
CIR	,249	,804
CON	-,621	,536

a. Dependent Variable: ABS\_RES

### Uji Statistik t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	,442	,049	9,091	,000
MA	-,157	,042	-3,696	,000
IOS	,001	,000	1,611	,110
CIR	-,118	,035	-3,381	,001
CON	-2,289E-09	,000	-2,011	,046

a. Dependent Variable: ETR

### Uji Statistik F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,037	4	,009	5,064	,001 <sup>b</sup>
Residual	,241	133	,002		
Total	,278	137			

a. Dependent Variable: ETR

b. Predictors: (Constant), CON, CIR, IOS, MA

### Koefisien Determinasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,364 <sup>a</sup>	,132	,106	,04255404

a. Predictors: (Constant), CON, CIR, IOS, MA

b. Dependent Variable: ETR

## Lampiran 4

### Output SPSS setelah transformasi lag

Nilai estimasi  $p$

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
LAG_RES	,172	,084	,172	2,033	,044

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Hasil Uji *Kolmogorov-Smirnov*

		Unstandardized Residual
N		137
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,04134217
Most Extreme Differences	Absolute	,057
	Positive	,052
	Negative	-,057
Test Statistic		,057
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

### Uji Multikolinearitas

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
LAG_MA	,328	3,053
LAG_IOS	,550	1,819
LAG_CIR	,376	2,657
LAG_CON	,990	1,010

a. Dependent Variable: LAG\_ETR

### Uji Autokorelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,331 <sup>a</sup>	,110	,083	,04196	1,931

a. Predictors: (Constant), LAG\_CON, LAG\_CIR, LAG\_IOS, LAG\_MA

b. Dependent Variable: LAG\_ETR

### Uji Glejser (Heterokedastisitas)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,044	,028		1,593	,114
	LAG_MA	-,017	,029	-,084	-,563	,574
	LAG_IOS	,000	,000	-,122	-1,056	,293
	LAG_CIR	,002	,024	,012	,090	,929
	LAG_CON	-4,796E-10	,000	-,052	-,608	,544

a. Dependent Variable: ABS\_RES

### Uji Statistik t

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	,359	,043		8,305	,000
LAG_MA	-,148	,046	-,468	-3,261	,001
LAG_IOS	,001	,000	,137	1,237	,218
LAG_CIR	-,112	,038	-,396	-2,959	,004
LAG_CON	-2,026E-9	,000	-,137	-1,662	,099

a. Dependent Variable: LAG\_ETR

### Uji Statistik F

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,029	4	,007	4,068	,004 <sup>b</sup>
Residual	,232	132	,002		
Total	,261	136			

a. Dependent Variable: LAG\_ETR

b. Predictors: (Constant), LAG\_CON, LAG\_CIR, LAG\_IOS, LAG\_MA

### Koefisien Determinasi

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,331 <sup>a</sup>	,110	,083	,04196

a. Predictors: (Constant), LAG\_CON, LAG\_CIR, LAG\_IOS, LAG\_MA

## RIWAYAT HIDUP



Nama lengkap penulis, yaitu Azharuddin lahir di Jakarta 14 Mei 1994, merupakan anak pertama dari pasangan Fadli dan Ibu Nunuk Indrayanti. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Tytyan Indah Blok W2 No.6, Kelurahan: Kalibaru, Kecamatan: Medan Satria, Bekasi.

Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu pada tahun 2005 lulus dari SD Bani Saleh 3. Kemudian melanjutkan di SMP Negeri 1 Jakarta dan lulus pada tahun 2009. Pada tahun 2011 lulus dari SMA Negeri 4 JAKARTA. Setelah itu, melanjutkan ke jenjang perkuliahan di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta, Pada semester awal tahun 2016 penulis telah menyelesaikan Skripsi yang berjudul “Pengaruh Kecakapan Manajerial, Set Kesempatan Investasi, Intensitas Modal, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Tarif Pajak Efektif Perusahaan”.